

**ANALISIS KEPATUHAN PEMAKAIAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA
PEKERJA INSTALASI *LAUNDRY* DI RUMAH SAKIT UMUM
HAJIMEDAN**

SKRIPSI



Oleh:

RIZKIA MAULIDA SARI

NIM: 0801163074

**PROGRAM STUDI ILMU KESEHATANMASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATANMASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2022**

**ANALISIS KEPATUHAN PEMAKAIAN ALAT PELINDUNG DIRI
PADA PEKERJA INSTALASI LAUNDRYDI RUMAH SAKIT UMUM
HAJIMEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi dan Memperoleh
Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat (S.K.M)*



Oleh:

RIZKIA MAULIDA SARI

NIM: 0801163074

**PROGRAM STUDI ILMU KESEHATANMASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATANMASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

ABSTRAK

| | | |
|--|--------------------|---|
| | Nama | : Rizkia Maulida Sari |
| | Nim | : 0801163074 |
| | Fak/Jur | : Fakultas Kesehatan Masyarakat / Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) |
| | Pembimbing: | Dr. Tri Niswati Utami, M.Kes |
| | Judul | : Analisis Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Instalasi <i>Laundry</i> di Rumah Sakit Umum Haji Medan. |

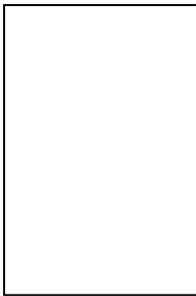
Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Instalasi *Laundry* di Rumah Sakit Umum Haji Medan. Dalam penelitian ini berfokus pada Analisis kepatuhan pemakaian Alat Pelindung Diri pada pekerja Instalasi *Laundry* di Rumah Sakit Umum Haji Medan.

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran dan bentuk kepatuhan pemakaian Alat Pelindung Diri pada pekerja Instalasi *Laundry* di Rumah Sakit Umum Haji Medan. Metode penelitian yang dilakukan adalah Metode Kualitatif dengan informan penelitian pekerja yang ada di Instalasi *Laundry* Rumah Sakit Umum Haji Medan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Aspek penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) bagi pekerja di Rumah Sakit Haji Medan adalah aspek individu berkaitan dengan aspek lamanya bekerja dan pengetahuan yang dimiliki. Aspek organisasi berkaitan dengan aspek sarana, sosialisasi dan pengawasan serta aspek psikologis berkaitan dengan aspek ketidaknyamanan dan tidak suka. Tingkat kepatuhan pekerja dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Rumah Sakit Haji Medan masih tergolong rendah, sebab masih ada pekerja yang tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) berdasarkan situasi pekerjaan dan tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) saat tertentu dengan alasan panas dan tidak nyaman memakainya. Aspek yang paling dominan bagi pekerja menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) adalah aspek organisasi yaitu adanya sarana yang tersedia serta adanya pengawasan dari pimpinan dan bagian pengawas terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja.

Kata Kunci : Kepatuhan, Pemakaian dan Alat Pelindung Diri, Pekerja, Instalasi Laundry

ABSTRACT



Nama : Rizkia Maulida Sari
Nim : 0801163074
Fak/Jur : Fakultas Kesehatan Masyarakat / Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)
Pembimbing: Dr. Tri Niswati Utami, M.Kes
Judul : Analisis Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Instalasi *Laundry* di Rumah Sakit Umum Haji Medan.

This study was conducted to determine compliance with the use of personal protective equipment in laundry installation workers at the Medan Haji General Hospital. This study focuses on the analysis of compliance with the use of Personal Protective Equipment for Laundry Installation workers at the Medan Haji General Hospital. As for the formulation of the problem in this study, how is the description and form of compliance with the use of Personal Protective Equipment for Laundry Installation workers at Haji Medan General Hospital. The research method used is a qualitative method with research informants working in the Laundry Installation of the Medan Haji General Hospital.

The results of the analysis show that the aspect of using Personal Protective Equipment (PPE) for workers at the Medan Haji Hospital is an individual aspect related to aspects of the length of work and knowledge possessed. Organizational aspects relate to aspects of facilities, socialization and supervision and psychological aspects related to aspects of discomfort and dislike. The level of worker compliance in the use of Personal Protective Equipment (PPE) at Medan Haji Hospital is still relatively low, because there are still workers who do not use Personal Protective Equipment (PPE) based on the work situation and do not use Personal Protective Equipment (PPE) at certain times for certain reasons. hot and uncomfortable to wear. The most dominant aspect for workers using Personal Protective Equipment (PPE) is the organizational aspect, namely the availability of facilities and supervision from the leadership and supervisory section of the use of Personal Protective Equipment (PPE) while working.

Keywords: Compliance, Use and Personal Protective, Equipment, Workers, Laundry Installation

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Rizkia Maulida Sari
NIM : 0801163074
Program Studi : Ilmu Kesehatan Masyarakat
Peminatan : Keselamatan dan Kesehatan Kerja
Tempat/tgl Lahir : Medan, 26 Agustus 1996
Judul Skripsi : Analisis Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung
Diri Pada Pekerja Instalasi *Laundry* di Rumah
Sakit Umum Haji Medan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya asli saya yang di ajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Strata 1 di Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat FKM UIN Sumatera Utara Medan.
2. Semua sumber yang saya gunakan dalam penulisan ini telah saya cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat FKM UIN Sumatera Utara Medan.
3. Jika di kemudian hari terbukti bahwa karya ini bukan hasil karya asli saya atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, maka saya menerima sanksi yang berlaku di Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat FKM UIN Sumatera Utara Medan.

Medan, 04 November 2020

Rizkia Maulida Sari
NIM. 0801163074

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Dengan Judul:
**ANALISIS KEPATUHAN PEMAKAIAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA
PEKERJA INSTALASI LAUNDRY DI RUMAH SAKIT UMUM HAJI
MEDAN**

Yang dipersiapkan dan dipertahankan oleh:

Rizkia Maulida Sari

NIM: 0801163074

Telah Diuji dan Dipertahankan Dihadapan Tim Penguji Skripsi
Pada Tanggal 04 November
Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat Untuk Diterima

TIM PENGUJI

Ketua Penguji

Dr. Nefi Damayanti, M.Si

NIP: 196311092001122001

Penguji I

Penguji II

Dr. Tri Niswati Utami, M.Kes

NIB: 1100000111

Zuhrina Aidha, S.Kep, M.Kes

NIB: 1100000084

Penguji Integrasi

Dr. Watni Marpaung, M.A

NIP: 198205152009121007

Medan, 04 November 2020
Program Studi Kesehatan Masyarakat
Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Dekan,

Dr. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag

NIP: 197212041998031002

HALAMAN PERSETUJUAN

Nama Mahasiswa : Rizkia Maulida Sari

NIM : 0801163074

ANALISIS KEPATUHAN PEMAKAIAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA PEKERJA INSTALASI LAUNDRYDI RUMAH SAKIT UMUM

HAJIMEDAN

“Dinyatakan bahwa skripsi ini telah diperiksa dan dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan”.

Diketahui Oleh

Pembimbing Skripsi Umum

Dr. Tri Niswati Utami, M.Kes
NIB: 110000111

Diketahui,

Medan, 04 November 2020

Dekan FKM UINSU

Dr. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag
NIP: 197212041998031002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

1. Nama : Rizkia Maulida Sari
2. Tempat, Tanggal Lahir : Medan, 26 Agustus 1996
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Status : Belum Kawin
5. Agama : Islam
6. Alamat : Jl. Arafah No.29 Komplek Al barokah
7. Kewarganegaraan : Indonesia
8. No. Hp : 083199001745
9. Email : rizkiaamaulidasari@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. 2009 - 2012 : SDIT Nurul Ilmi Medan.
2. 2012 – 2014 : SMP N 7 Medan
3. 2014 – 2016 : SMA N 1 Medan

C. PENGALAMAN MAGANG

1. Puskesmas Sei Kepayang Timur Asahan 2019
2. BPBD Sumatera Utara 2020

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **Analisis Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Instalasi Laundry di Rumah Sakit Umum Haji Medan**. Salawat dan salam kepada Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa risalah Islam yang haq dan sempurna bagimanusia di Dunia dan akhirat kelak.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan, hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki penulis dan pengalaman yang dialami penulis. Sehingga penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan serta bimbingan untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Penulis juga tidak lupa untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, S.Ag, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Azhari Akmal Tarigan, MA. selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Ibu Fauziah Nasution, S.Psi, M.Psi. selaku Kepala Prodi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Ibu Dr. Tri Niswati Utami, M.Kes selaku pembimbing yang telah mengarahkan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Bapak Dr. WatniMarpaung, MA. Selaku pembimbing kajian integrasi keislaman yang telah membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh Staff Dan Dosen yang ada di lingkungan fakultas Kesehatan masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara .
7. Kepada Kepala Instalasi Laundry Rumah Sakit Umum Haji Medan. yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian
8. Kepada Kedua Orangtua tercinta yang telah memberikan dorongan dan motivasi serta bantuan baikmoril maupun sprituil.
9. Seluruh teman-teman perkuliahan yang tidak dapat disebutkan namanya satupersatu yang juga telah memberikan bantuan moril kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya penulis sampaikan terimakasih kepada semua pihak, semoga bantuan yang diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bergunabagi agama, bangsa dan negara.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Medan, 04 November 2020

Rizkia Maulida Sari
Nim: 0801163074

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| ABSTRAK | i |
| ABSTRACT | ii |
| LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| HALAMAN PERSETUJUAN | v |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR GAMBAR | xi |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiii |
| BAB 1 PENDAHULUAN | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 8 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 8 |
| 1.3.1 Tujuan Umum..... | 8 |
| 1.3.2 Tujuan Khusus..... | 8 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 8 |
| 1.4.1 Manfaat teoritis..... | 8 |
| 1.4.2 Manfaat Praktis..... | 9 |
| BAB 2 LANDASAN TEORI | 10 |
| 2.1 Alat Pelindung Diri (APD) | 10 |
| 2.1.1 Pengertian Alat Pelindung Diri (APD)..... | 10 |
| 2.1.2 Jenis Alat Pelindung Diri (APD)..... | 11 |
| 2.2 Kepatuhan | 13 |
| 2.2.1 Pengertian Kepatuhan..... | 13 |
| 2.2.2 Aspek Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)..... | 17 |
| 2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan | 18 |
| 2.2.4 Aspek Penilaian Kepatuhan..... | 22 |
| 2.2.5 Dampak Ketidakepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) ... | 25 |
| 2.3 Instalasi <i>Laundry</i> | 28 |
| 2.4 Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) | 30 |

| | | |
|--|--|-----------|
| 2.5 | Kajian Integrasi Keislaman..... | 33 |
| 2.6 | Kerangka Pikir | 39 |
| BAB 3 METODE PENELITIAN..... | | 44 |
| 3.1 | Jenis dan Desain Penelitian..... | 44 |
| 3.2 | Lokasi dan Waktu Penelitian | 45 |
| 3.3 | Informan Penelitian..... | 45 |
| 3.4 | Metode Pengumpulan Data..... | 45 |
| 3.4.1 | Instrumen penelitian | 45 |
| 3.4.2 | Teknik Pengumpulan Data | 46 |
| 3.4.3 | Prosedur Pengumpulan Data | 46 |
| 3.5 | Keabsahan Data..... | 47 |
| 3.6 | Analisis Data | 48 |
| BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN..... | | 50 |
| 4.1 | Hasil Penelitian | 50 |
| 4.1.1 | Deskripsi Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Instalasi <i>Laundry</i> Rumah Sakit Haji Medan | 50 |
| 4.1.2 | Identitas Informan | 50 |
| 4.1.3 | Hasil Wawancara Kepatuhan Menggunakan APD..... | 52 |
| 4.1.4 | Deskripsi Tingkat Kepatuhan Pekerja menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) di Instalasi <i>Laundry</i> Rumah Sakit Haji Medan. | 61 |
| 4.2 | Pembahasan..... | 64 |
| 4.2.1 | Deskripsi Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Instalasi <i>Laundry</i> 64 | |
| BAB 5 PENUTUP | | 71 |
| 5.1 | Kesimpulan | 71 |
| 5.2 | Saran | 71 |
| 5.2.1 | Bagi Pihak Ka. Instalasi | 72 |
| 5.2.2 | Bagi Pekerja..... | 72 |
| 5.2.3 | Pada Pihak Lain..... | 72 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | | 73 |
| LAMPIRAN..... | | 77 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian | 40 |
| Gambar 4.1 Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan | 51 |
| Gambar 4.2 Jumlah Responden Berdasarkan Jabatan | 52 |
| Gambar 4.3 Alat Penutup Muka | 55 |
| Gambar 4.4 Alat Pelindung Mata | 55 |
| Gambar 4.5 Alat Pelindung Kepala | 55 |
| Gambar 4.6 Alat Pelindung Kaki | 56 |
| Gambar 4.7 Sarung Tangan | 56 |
| Gambar 4.8 Pekerja Menggunakan APD | 59 |
| Gambar 4.9 Menggunakan Alat Pelindung Diri lengkap..... | 60 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 4.1 Jumlah Responden Berdasarkan Umur | 50 |
| Tabel 4.2 Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin | 51 |
| Tabel 4.3 Jumlah Responden Berdasarkan Lama Kerja | 51 |
| Tabel 4.4 Jumlah Responden Berdasarkan Jabatan | |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|----|
| Lampiran 1 Pedoman Wawancara | 77 |
| Lampiran 2 Pedoman Wawan Cara II..... | 79 |
| Lampiran 3 Hasil Wawancara..... | 81 |
| Lampiran 4 Lampiran Observasi..... | 84 |
| Lampiran 5 Surat izin Survei Awal..... | 85 |
| Lampiran 6 Surat Melaksanakan Riset / Penelitian | 86 |
| Lampiran 7 Hasil Dokumentasi | 87 |

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Alat pelindung diri (APD) harus disediakan oleh perusahaan dan digunakan oleh pekerja dalam bekerja dan dipakai dengan prosedur yang tepat dengan supervise yang berkesinambungan. (OSHA,2009). Alat Pelindung Diri (APD) digunakan untuk mengurangi risiko terhadap bahaya ketika pengendalian teknis dan administratif sudah tidak mungkin dilakukan. Tenaga kerja yang tidak dapat mematuhi penggunaan alat pelindung diri (ADP) menunjukkan angka kecelakaan dalam bekerja yang tinggi.

Indonesia sebagai negara maju memiliki perkembangan yang sangat pesat di berbagai jenis usaha baik produksi maupun jasa. Setiap perusahaan ditekankan untuk memperhatikan keamanan dan keselamatan para pekerja untuk dapat meningkatkan hasil usahanya. Perusahaan harus mampu menjaga dan menjamin keamanan dan keselamatan para pekerjanya. Kecelakaan kerja menjadi masalah yang global, pekerja yang tidak menerapkan *standar safety* yang lengkap dalam bekerja seperti penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) merupakan salah satu penyebab kecelakaan tertinggi dalam bekerja. International Labour Organization (ILO) menyatakan bahwa Indonesia pada tahun 2012, dari angka 29 kecelakaan Kerja 27 mengakibatkan kematian (kecelakaan fatal). Di Indonesia Kecelakaan kerja terdapat 99.000 setiap tahunnya dan di antaranya 70% menyebabkan kematian dan cacat seumur hidup. Pada tahun 2013, ada 1 pekerja yang meninggal dunia setiap 15 detik diakibatkan oleh kecelakaan kerja dan ada sekitar 160 pekerja yang mengalami penyakit akibat kerja, sedangkan pada tahun sebelumnya

tercatat angka kematian dikarenakan kecelakaan dan penyakit akibat kerja (PAK) sebanyak 2 juta kasus setiap tahun (Kemenkes, 2016).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kemenkes, Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya terhadap kasus kecelakaan. Jumlah kasus kecelakaan kerja pada tahun 2015-2018 secara berturut-turut yaitu tahun 2015 berjumlah 32.231, tahun 2016 berjumlah 18.543 dan tahun 2017 berjumlah 36,851, serta tahun 2018 berjumlah 25.625 orang (Kemenkes RI, 2015). BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial) juga menyatakan bahwa kasus kecelakaan yang dialami 100 ribu buruh setiap harinya 30% diantaranya terjadi disektor konstruksi (Budiman, 2015).

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2018 Tentang Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. fasilitas pelayanan kesehatan merupakan tempat kerja yang memiliki risiko terhadap keselamatan dan kesehatan pada pekerja di wilayah pelayanan kesehatan, pasien, pendamping pasien, pengunjung, maupun masyarakat di sekitar lingkungan fasilitas pelayanan kesehatan. penggunaan alat pelindung diri (APD) di berikan juga kepada tenaga kerja non medis di rumah sakit, hal ini di atur dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2019 pasal 3 ayat (7) bahwa salah satu pengawasan yang perlu dilakukan adalah Upaya pengawasan terhadap linen (*Laundry*), proses dekontaminasi, dan kegiatan konstruksi atau renovasi bangunan rumah sakit.

Berdasarkan Depkes RI (2004), Instalasi *Laundry* di rumah sakit merupakan pelayanan non medis yang memiliki faktor bahaya, di antaranya ialah faktor fisik yaitu kebisingan, penerangan, faktor kimia diantaranya debu dan bahan kimia,

faktor biologis seperti jamur, bakteri dan virus. Faktor fisiologis seperti konstruksi mesin dan sikap kerja, faktor mental-psikologis seperti suasana kerja dan hubungan kerja. Faktor bahaya yang tidak dikendalikan dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja sehingga mengganggu proses kerja. Besarnya potensi bahaya tersebut tergantung pada jenis produksi, teknologi dan bahan yang digunakan, tata ruang dan lingkungan serta kualitas manajemen dan tenaga-tenaga pelaksana.

Anizar (2012) menyatakan bahwa Penyebab utama terjadinya kecelakaan kerja adalah perilaku pekerja yang tidak aman saat bekerja. Apabila pekerja berperilaku aman saat melakukan pekerjaan, maka akan meningkat keselamatan kerja ditempat kerja dan meningkatkan produktivitas sebesar 12%. Selain itu, perilaku aman ditempat kerja juga dapat menurunkan kecelakaan kerja dan dapat mensejahterakan para pekerja. Pekerja yang tidak mematuhi peraturan penggunaan alat pelindung diri memiliki kemungkinan 6,14 kali mengalami kecelakaan kerja. Utami (2020) menyatakan bahwa pekerja menggunakan alat pelindung diri, karena ada pengawasan yang dilakukan dan bukan atas kesadaran pekerja terhadap pentingnya alat pelindung diri. Pekerja di Instalasi *Laundry* di rumah sakit sangat penting untuk menggunakan Aat Pelindung Diri (APD) karena pekerja yang ada di *Laundry* rumah sakit rentang dengan berbagai penyakit dan bakteri berdasarkan bekas barang-barang yang dipakai oleh pasien berupa zat kimia dari obat-obatan dan berbagai jenis zat lainnya yang dapat menimbulkan penyakit.

Islam mengajarkan kepada umatnya agar mematuhi perintah para pemimpin, termasuk pimpinan dalam lingkungan kerja, karena pemimpin membuat peraturan

untuk yang terbaik bagi anggotanya, pekerjaanya harus melakukan pengabdian terhadap lingkungan kerjanya. Allah SWT dalam surat Ad-Djariyat ayat 56 :

لِيَعْبُدُونَا ۚ أَوِ الْإِنْسَانَ جَنَّخَلْقْتُمْ مَا

Artinya: *Tidak aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan*

Mentaati Allah juga harus mentaati orang yang diperintahkan oleh Allah termasuk Rasul dan pemimpin. Secara ke-Islaman mematuhi perintah pimpinan merupakan ibadah dan pengabdian diri kepada Allah SWT.

Memahami ayat di atas, penggunaan Alat pelindung Diri (APD) secara keilmuan dapat dianalisis dari berbagai aspek seperti analisis individu, pekerja sudah bekerja dalam waktu lama namun kesadaran terhadap pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) rendah, dan kurangnya pengetahuan pekerja terhadap manfaat pemakaian Alat pelindung Diri (APD), sementara dalam analisis kelembagaan, kurangnya sarana APD, minimnya sosialisasi penggunaan APD serta rendahnya pengawasan dari pimpinan. Sedangkan berdasarkan analisis psikologis penulis melihat kurangnya sikap pekerja untuk menggunakan Alat pelindung Diri (APD) dan rendahnya motivasi pekerja dalam menggunakan Alat pelindung Diri (APD). Dalam hal ini penulis akan melakukan analisis lebih mendalam tentang kepatuhan dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) di Rumah Sakit Haji Medan ditinjau dari beberapa aspek sebagaimana diuraikan di atas.

Instalasi *Laundry* di rumah sakit haji medan memiliki potensi bahaya cukup tinggi. Hal ini ditandai dengan adanya bahaya mikrobiologi, bahaya bahan kimia dan keselamatan dan kecelakaan kerja. Instalasi *Laundry* ini mengerjakan pencucian yang menangani linen kotor bekas pasien rumah sakit senantiasa

kontak dengan van dan menghirup udara yang tercemar kuman patogen. Penelitian bakteriologis pada instalasi pencucian menunjukkan bahwa jumlah total bakteri meningkat 50 kali selama periode waktu sebelum cucian mulai diproses. Penyakit atau gangguan kesehatan yang diakibatkan oleh mikroorganisme hidup seperti bakteri, virus, ricketsia. Parasit dan jamur.

Pada tahun 2018, instalasi *Laundry* rumah sakit umum Haji Medan memiliki potensi bahaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang cukup tinggi seperti terpapar bahan kimia dan terhisap debu linen berasal dari bahan linen itu sendiri, terpapar panas, iritasi kulit, tersengat listrik, tersiram cairan panas berasal dari mesin cuci linen non infeksius, tertusuk suntik bekas, mengangkat barang berat beratnya lebih dari 25 kg Linen, berdiri tidak lebih dari 6 jam. Dan saat ini APD masih memegang peran penting dalam upaya mengurangi keterpaparan pekerja akibat bahaya mikrobiologi, bahaya bahan kimia, bahaya fisika, ergonomi, bahaya psikososial dan keselamatan dan kecelakaan kerja.

Observasi yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Haji Medan sebagai rumah sakit yang dikelola oleh Pemerintah Propinsi Sumatera Utara, menggambarkan bahwa masih banyak pekerja di Instalasi *Laundry* yang tidak patuh dalam memakai APD padahal pihak rumah sakit telah menyediakan APD demi keselamatan dan keamanan pekerja itu sendiri. Hasil pengamatan 4 orang pekerja di Instalasi *Laundry* Rumah Sakit Haji jarang menggunakan APD baik sarung tangan, alas kaki, masker dan pakaian yang disediakan pihak rumah sakit. Akibat tidak memakai Alat Pelindung Diri (APD) pekerja mengalami cedera kaki kiri dan luka serta mengakibatkan pekerja terkena penyakit karena bakteri yang melekat di beberapa alat rumah sakit yang hendak dibersihkan seperti

influenza, batuk, infeksi tangan (kulit kedua telapak tangan gatal, merah dan mengelupas).

Berdasarkan wawancara ke pemimpin di Instalasi *Laundry* Kondisi ini menurut peneliti para pekerja kurang mematuhi peraturan yang ditetapkan untuk memakai APD, kurangnya kepatuhan para pekerja dalam menggunakan APD disebabkan ketidaknyamanan saat memakai APD. Salah satunya *Safety shoes* pekerja lapangan, masker yang menyulitkan untuk bernafas di ruangan instalasi *Laundry*, sarung tangan yang terlalu tebal menyulitkan untuk memegang alat berukuran kecil membuat para pekerja lebih merasa aman, nyaman terbiasa bekerja tanpa menggunakan sarung tangan, masker dan sepatu. terhadap manfaat penggunaannya, tidak menyadari akibat yang terjadi bagi yang tidak menggunakannya, padahal pihak Rumah Sakit telah menyediakan Alat Pelindung Diri (APD), memberikan pengarahan tentang penggunaan dan sebagainya.

Sesuai dengan observasi awal hampir seluruh karyawan di Instalasi *Laundry* Rumah sakit Haji mengalami kecelakaan akibat tidak menggunakan Alat pelindung Diri (APD), seperti mengalami alergi karena tidak menggunakan sarung tangan, luka jari tangan karena tidak menggunakan sarung tangan dan mengalami gangguan pernapasan karena tidak menggunakan masker.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat 1 orang pekerja yang mengalami penyakit seperti tangan alergi disebabkan karena tidak menggunakan sarung tangan, 1 pekerja mengalami luka pada jari karena tertusuk oleh jarum suntik bekas, ada 2 orang dibagian pengolahan pencucian linen basah yang mengalami gangguan pernapasan disebabkan karena tidak

menggunakan masker, hal ini menurut penulis karena rendahnya tingkat kepatuhan pekerja menggunakan APD.

Pekerja yang tidak patuh dalam menggunakan APD, menurut penulis disebabkan karena berbagai aspek yang mempengaruhinya seperti aspek psikologis minimnya kesadaran pekerja dalam penggunaan APD, aspek individu seperti kurangnya pengetahuan pekerja terhadap manfaat penggunaannya serta aspek organisasi yaitu minimnya sosialisasi dan pengawasan dari pimpinan terhadap penggunaan dan akibat ketidak patuhan menggunakan APD. Ketidak patuhan para pekerja sejalan dengan faktor yang mempengaruhi kepatuhan pekerja dalam menggunakan APD yaitu kepribadian, kepercayaan dan lingkungan. Maksudnya para pekerja di Instalasi *Laundry* Rumah Sakit Haji memiliki kepribadian yang kurang disiplin, kurang percaya diri menggunakan APD dan lingkungan pekerjaan yang dianggap lebih nyaman tidak menggunakan APD dibanding menggunakannya.

Berdasarkan latar belakang diatas tentang tingkat kepatuhan pemakaian alat pelindung diri pada pekerja di Rumah Sakit Umum Haji Medan sehingga dilihat perlu untuk menganalisis tentang kepatuhan pemakaian alat pelindung diri pada pekerja. Sehingga peneliti mengambil judul Analisis Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Instalasi *Laundry* di Rumah Sakit Umum Haji Medan. Oleh karena itu penulis ingin melakukan penelitian lebih mendalam untuk mengetahui tentang tingkat kepatuhan pekerja dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) di Instalasi *Laundry*, alasan pekerja tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD).

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada Analisis kepatuhan pemakaian Alat Pelindung Diri pada pekerja Instalasi *Laundry* di Rumah Sakit Umum Haji Medan. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran dan bentuk kepatuhan pemakaian Alat Pelindung Diri pada pekerja Instalasi *Laundry* di Rumah Sakit Umum Haji Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kepatuhan pemakaian alat pelindung diri pada pekerja instalasi *Laundry* di Rumah Sakit Umum Haji Medan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk menganalisis aspek kepatuhan pekerja menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) di Instalasi *Laundry* Rumah Sakit Umum Haji Medan.
2. Untuk menganalisis kepatuhan pekerja menggunakan alat Pelindung Diri (APD) di Instalasi *Laundry* Rumah Sakit Umum Haji Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan literatur bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan pada bidang kesehatan khususnya. Selanjutnya sebagai bahan kajian dan evaluasi tentang pentingnya menggunakan Alat pelindung Diri (APD). Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pekerja bahwa terjadinya kecelakaan dan penyakit

disebabkan karena ketidakpatuhan pekerja menggunakan Alat pelindung Diri (APD).

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang ingin dicapai dalam penelitian ini bermanfaat bagi beberapa pihak antara lain :

1. Bagi instansi *Laundry*

Penelitian ini diharapkan mampu untuk digunakan sebagai bahan untuk pertimbangan atau masukkan mengevaluasi dan menganalisis kondisi kerja dalam upaya untuk pencegahan kecelakaan dan penyakit akibat kerja di instansi *Laundry* rumah sakit umum haji medan

2. Bagi akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan pengaplikasian ilmu pengetahuan di bidang industri khususnya dalam bidang kesejahteraan pekerja / karyawan.

3. Bagi pihak lain

Hasil dari penelitian ini yang diharapkan dapat menjadi tambahan rujukan bagi penelitian selanjutnya serta sebagai pertimbangan bagi instansi mengalami hal yang serupa dengan penelitian ini.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Alat Pelindung Diri (APD)

2.1.1 Pengertian Alat Pelindung Diri (APD)

Alat Pelindung Diri (APD) sangat penting bagi setiap pekerja. Berkaitan dengan Alat Pelindung Diri (APD) Tarwaka, (2013) menyatakan bahwa alat pelindung diri (APD) adalah seperangkat alat keselamatan yang berfungsi untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuh dari kemungkinan adanya paparan potensi bahayas seperti kecelakaan dan penyakit akibat kerja di lingkungan kerja. Menurut (Sugarda,dkk.2014) alat pelindung diri (APD) adalah APD merupakan suatu alat yang diperlukan untuk melindungi seseorang dari potensi bahaya fisik maupun kesehatan yang tidak dapat dihilangkan melalui pengendalian teknik/engineering kontrol maupun pengendalian administratif/administratif kontrol. Penelitian Utami dkk (2020)tentang penggunaan alat pelindung diri (*ear pluq*) menyebutkan hasil penelitian bahwa *ear pluq* berfungsi efektif melindungi telinga dari gangguan pendengaran.

Alat pelindung diri merupakan alat yang berfungsi untuk melindungi pekerja yang diakibatkan oleh adanya kontak dengan bahaya (hazard) ditempat kerja, diantaranya seperti di rumah sakit yang bersifat biologis, kimia, radiasi, mekanik, fisik, elektrik dll. (Absari,2006) mengatakan bahwa penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang baik dapat memberikan perlindungan bagi pekerja dan mengurangi tingkat keparahan yang mungkin terjadi serta dapat mendukung kinerja pekerja, sehingga dapat meningkatkan produktivitas pekerja dan memiliki pengaruh yang baik kepada perusahaan sesuai dengan yang di harapkan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa alat pelindung diri (APD) adalah alat yang berfungsi untuk melindungi diri dari potensi bahaya di tempat kerja melindungi sebagian atau seluruh tubuh dari bahaya kecelakaan dan penyakit akibat kerja.

2.1.2 Jenis Alat Pelindung Diri (APD)

Adapun jenis-jenis Alat Pelindung Diri (APD) yang sudah lengkap disediakan untuk dipakai para pekerja Instalasi *Laundry* Rumah Sakit Umum Haji Medan .Kriteria dari pemakaian alat pelindung diri (APD) yang tidak lengkap adalah apabila pekerja tidak memakai salah satu alat pelindung diri (APD) yang telah disediakan. Sebaliknya apabila pekerja memakai semua alat pelindung diri (APD) yang telah disediakan, maka dikatakan pekerja memakai alat pelindung diri yang lengkap.

Alat pelindung diri yang digunakan pekerja sesuai dengan bagian tubuh yang dilindungi antara lain (Tarwaka, 2013) :

1. Alat pelindung kepala. Digunakan untuk melindungi kepala terbentur benda tajam atau keras, bahaya tertimpa benda keras atau tajam, percikan bahan kimia korosif dan panas sinar matahari.
2. Alat pelindung mata Alat pelindung ini digunakan untuk melindungi mata dari percikan bahan kimia korosif, debu dan partikel-partikel kecil yang melayang diudara.
3. Alat pelindung tangan Alat yang digunakan untuk melindungi tangan dari benda tajam atau goresan, benda panas atau kontak dengan arus listrik.
4. Alat pelindung kaki Alat yang digunakan untuk melindungi bagian kaki dari percikan api, benda tajam, benda keras, larutan kimia dan benda panas

Menurut Buntarto (2015) alat pelindung diri dibagi menjadi 7 (tujuh) macam, yaitu:

1. *Kap* (Penutup Rambut) Dipakai untuk menutup rambut dan kepala, tujuan utamanya untuk melindungi rambut dan kepala dari bahaya.
2. Pelindung mata Pelindung mata digunakan apabila ada kemungkinan masuknya serat-serat kain ke dalam mata.
3. Sarung tangan Sarung tangan dipakai untuk melindungi tangan pekerja agar aman dalam melakukan pekerjaannya.
4. Masker Masker digunakan untuk melindungi pernafasan pekerja agar terhindar dari masuknya debu dari proses pemintalan kapas, serat-serat kain ke dalam saluran pernafasan.
5. Sumbat telinga (*Ear Plug*) Digunakan untuk mengurangi intensitas suara atau kebisingan yang masuk ke dalam telinga yang diakibatkan oleh suara mesin produksi.
6. Alas kaki. Alas kaki atau sepatu dipakai untuk melindungi kaki dari benturan oleh benda tajam atau dari cairan yang jatuh atau menetes ke kaki. Sepatu boots dari karet atau kulit lebih melindungi, dan bebas dari kontaminasi cairan yang berbahaya.

APD diperlukan untuk melindungi pekerja jika terdapat bahaya tanggap darurat maupun paparan bahaya potensial fisika, kimia, dan biologis. Rute paparan termasuk pernapasan, kulit, mulut (oral), dan selaput lendir (misalnya melalui mata atau luka terbuka). Oleh karena itu, penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) disesuaikan dengan potensi bahaya yang ada di tempat kerja. Jenis alat pelindung diri yang diperlukan di lingkungan kerja berbeda-beda, tergantung pada

aktivitas yang dilakukan dan jenis bahaya di lingkungan kerja rumah sakit tersebut. Beberapa contoh alat pelindung diri adalah sarung tangan, *safety shoes*, kacamata pelindung, baju pelindung, alat pelindung muka, helm, dan masker.

Dalam rangka menjaga keamanan dan keselamatan di lingkungan kerja, pekerja juga wajib memahami cara menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) dengan benar, menghadiri pelatihan mengenai penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), menjaga keberumahan sakit ihan dan pemeliharaan Alat Pelindung Diri (APD), serta memberi tahu pengawas bila Alat Pelindung Diri (APD) tidak berfungsi dengan baik. Perlindungan diri saat bekerja sangat penting untuk diperhatikan. Jika tidak, cedera atau penyakit yang timbul akibat pekerjaan dapat menimbulkan gangguan kesehatan yang serius, kecacatan, bahkan kematian.

Dalam penelitian (Anisa Kartika Candra Dewi, 2014) Penerapan alat pelindung diri (APD) di instalasi *Laundry* RSUD Dr.Moewardi sudah cukup berjalan dengan baik dan APD yang digunakan sudah sesuai dengan tingkat dan jenis potensi bahaya, namun masih harus ada perbaikan.Saran yang diberikan adalah supaya rumah sakit menyediakan pakaian pelindung (coverall) dan melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap kedisiplinan tenaga kerja dalam memakai APD.

2.2 Kepatuhan

2.2.1 Pengertian Kepatuhan

Kepatuhan merupakan suatu ketaatan dalam melaksanakan sesuatu peraturan. Kepatuhan didefinisikan oleh Chaplin (2011:99) “sebagai pemenuhan, mengalah tunduk dengan kerelaan; rela memberi, menyerah, mengalah; membuat suatu keinginan konformitas sesuai dengan harapan atau kemauan orang lain”.

Menurut Milgram (2015,371:378) kepatuhan terkait dengan ketaatan pada otoritas aturan-aturan

Kepatuhan muncul bukan karena adanya keinginan dari pelaksana perintah untuk menyesuaikan diri, tetapi lebih karena didasarkan akan kebutuhan untuk menjadi apa yang lingkungan harapkan atau reaksi yang timbul untuk merespon tuntutan lingkungan sosial yang ada. Menurut Taylor (2016:266) kepatuhan adalah “memenuhi permintaan orang lain, didefinisikan sebagai suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan berdasarkan keinginan orang lain atau melakukan apa-apa yang diminta oleh orang lain, kepatuhan mengacu pada perilaku yang terjadi sebagai respons terhadap permintaan langsung dan berasal dari pihak lain”.

Ayuni, (2012:2) mendefinisikan kepatuhan sebagai “perilaku mengikuti permintaan otoritas meskipun secara individu tidak setuju dengan permintaan rumah sakit tersebut. Kepatuhan mengandung arti kemauan mematuhi sesuatu dengan takluk, tunduk”. Menurut Umami, (2010:25-26), kepatuhan berhubungan dengan harga diri seseorang di mata orang lain.

Adapun teori kepatuhan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah teori *obedience* (kepatuhan) dikemukakan oleh Milgram (2015:38). Teori *obedience* menyatakan bahwa individu cenderung patuh pada individu lain dalam posisi otoritas. Adanya kepatuhan ini mengakibatkan individu dapat melakukan hal-hal yang tidak etis sesuai otoritas atasannya. Kepatuhan atau *Obedience* berasal dari kata dalam bahasa Latin “*obedire*” yang berarti untuk mendengar terhadap. Dengan demikian kepatuhan dapat diartikan patuh dengan perintah dan aturan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat dipahami bahwa kepatuhan merupakan perilaku seseorang untuk menjalankan, mengikuti dan

mengerjakan perintah orang lain baik secara individu maupun secara kelembagaan.

Sesuai dengan definisi kepatuhan sebagaimana yang diuraikan di atas, sejalan dengan beberapa jurnal penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan antara lain jurnal kesehatan masyarakat oleh (Arifin, 2015) berjudul analisis kepatuhan karyawan terhadap penggunaan alat pelindung diri (APD) di PT. Kebon Agung Unit. Trangkil Pati hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada umumnya karyawan kurang mematuhi penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) disebabkan karena faktor pengetahuan dan motivasi.

Kepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) Ditinjau dari Pengetahuan dan Perilaku pada Petugas Instalasi Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana Rumah Sakit (IPSRS) diteliti oleh (Rizka Ayu Zahara, dkk, 2017). Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi antara kepatuhan menggunakan Alat Pelindung Diri Alat Pelindung Diri (APD) pengetahuan (p value = 0, 001), dan perilaku (p value = 0, 006). Pihak RS UD diharapkan dapat menerapkan Standar Prosedur Operasional (SPO) yang lebih tegas, melakukan pelatihan tentang penggunaan APD, dan meningkatkan pengawasan terhadap kepatuhan petugas dalam menggunakan APD.

Evaluasi Manajemen Alat Pelindung Diri (APD) Di Instalasi *Laundry* rumah sakit X oleh Yohana Riswa Dwiastuti, Suroto, Bina Kurniawan, SKM, (2015). Perilaku pekerja dalam penggunaan, perawatan, dan penyimpanan Alat Pelindung Diri (APD) masih belum sesuai dengan pedoman, Pelaporan manajemen Alat Pelindung Diri (APD) di Instalasi *Laundry* rumah sakit X belum

berjalan secara sistematis dan evaluasi manajemen Alat Pelindung Diri (APD) belum pernah dilakukan.

Hubungan Karakteristik, Pengetahuan, Sikap Dan Pengawasan Dengan Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) Pada Petugas *Laundry* (Studi di rumah sakit X Provinsi Lampung) jurnal oleh Tri Puji Astuti (2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ($\rho = 0,003$) dan pengawasan ($\rho = 0,001$) dan tidak ada hubungan yang signifikan antara umur ($\rho = 0,330$), masa kerja ($\rho = 0,537$), pendidikan ($\rho = 0,197$) dan sikap ($\rho = 0,375$) dengan kepatuhan pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja di Instalasi *Laundry* rumah sakit X Provinsi Lampung. Perlu penelitian lebih lanjut dengan variabel dan rancangan penelitian yang berbeda untuk mengetahui faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan pemakaian Alat Pelindung Diri (APD).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku terhadap kepatuhan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) bagi pekerja baik itu di perusahaan, pabrik maupun di Instalasi *Laundry* rumah sakit. Korelasi kerumah sakit tersebut berkaitan dengan sikap, pengetahuan dan pengawasan.

Penelitian yang dilakukan sebagaimana pada jurnal di atas pada umumnya merupakan penelitian korelasi atau kualitatif, sementara penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian kualitatif yang menganalisis tentang kepatuhan pekerja ditinjau dari aspek individu, kelembagaan dan aspek psikologis.

2.2.2 Aspek Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Menurut Blass (2010) terdapat 3 dimensi dalam kepatuhan yaitu:

1. Mempercayai (*belief*) kepercayaan terhadap tujuan dari kaidah-kaidah berumah sakit angkutan, terlepas dari perasaan atau nilainya terhadap kelompok atau pemegang kekuasaan ataupun pengawasnya.
2. Menerima (*accept*) menerima norma atau nilai-nilai. Seseorang dikatakan patuh apabila yang berumah sakit angkutan menerima baik kehadiran norma-norma ataupun nilai-nilai darisuatu peraturan tertulis maupun tidak tertulis. Dalam kaitannya dalam penggunaan alat pelindung diri apabila pekerja menerima perintah dari atasan untuk menggunakan alat pelindung diri adalah untuk menjaga keselamatan setiap pekerja.
3. Melakukan (*act*) Bentuk dari tingkah laku atau tindakan dari kepatuhan. Melakukan (*act*) berhubungan dengan penerapan norma-norma atau nilai-nilai itu dalam kehidupan. Seseorang dikatakan patuh apabila norma-norma atau nilai-nilai dari suatu peraturan diwujudkan dalam perbuatan. Ketika pekerja mau menggunakan alat pelindung diri, hal tersebut ebut mengindikasikan bahwa kepatuhan untuk menjaga keselamatan telah muncul pada sikap pekerja.

Menurut (Gregorius .2015) Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara aspek psikologis yaitu tingkat motivasi pekerja dengan perilaku penggunaan APD ketika bekerja pada pekerja di produksi resin di Sidoarjo. Terdapat hubungan yang signifikan antara aspek organisasi dan situasi

yaitu pelatihan terkait APD dengan perilaku penggunaan APD. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan APD dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja di produksi resin di Sidoarjo. Pekerja di produksi resin memiliki perilaku yang tidak sebanyak 56% pekerja dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Perilaku pekerja tersebut ditunjukkan dengan tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) secara lengkap dan teratur ketika melakukan pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian (Sudarmo, 2016) didapatkan seperti yang diuraikan di atas, maka direkomendasikan bagi Pihak Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Ulin Banjarmasin. Pengawasan pada perawat terhadap kepatuhan perawat dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) perlu lebih ditingkatkan lagi sehingga dapat meningkatkan kualitas mutu pelayanan di kamar bedah. Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) di kamar operasi perlu dipertahankan dan ditingkatkan agar lebih mendukung tercapainya kepatuhan perawat bedah sehingga dapat meningkatkan kualitas mutu pelayanan di kamar bedah. Untuk meningkatkan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di kamar operasi perlu dilakukan sosialisasi, pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan setiap orientasi pegawai baru masuk di IBS Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Ulin Banjarmasin. Perlunya memberikan reward atau penghargaan pada petugas yang baik patuh menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) setiap melakukan pekerjaan atau bekerja, dan *punishment* atau hukuman pada petugas yang melakukan pelanggaran ketentuan pemakaian APD pada waktu bekerja.

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan

Kepatuhan seseorang dalam melakukan sesuatu dipengaruhi oleh berbagai faktor. Heri (2013) mengungkapkan bahwa ada tiga hal yang bisa mempengaruhi

tingkat kepatuhan seseorang. Faktor-faktor ini ada yang bisa berpengaruh pada setiap keadaan namun ada juga berpengaruh pada situasi yang bersifat kuat dan ambigu saja.

1. Kepribadian.

Adalah faktor internal yang dimiliki individu. Faktor ini akan berperan kuat mempengaruhi intensitas kepatuhan ketika berada pada situasi yang lemah dan pilihan-pilihan yang ambigu dan mengandung banyak hal. Faktor tergantung pada dimanakah individu tumbuh dan peranan pendidikan yang diterima.

2. Kepercayaan.

Suatu perilaku yang ditampilkan individu kebanyakan berdasarkan keyakinan yang dianut. Sikap loyalitas pada keyakinannya akan mempengaruhi pengambilan keputusannya. Suatu individu akan lebih mudah mematuhi norma sosial yang didoktrinkan oleh kepercayaan yang dianut. Perilaku patuh berdasarkan kepercayaan juga disebabkan adanya penghargaan dan hukuman yang berat pada kehidupan setelah mati.

3. Lingkungan.

Nilai yang tumbuh dalam suatu lingkungan nantinya juga akan mempengaruhi proses internalisasi yang dilakukan oleh individu. Lingkungan yang kondusif dan komunikatif akan mampu membuat individu belajar tentang arti suatu norma sosial dan kemudian menginternalisasikan dalam dirinya dan ditampilkan lewat perilaku. Lingkungan yang cenderung otoriter akan membuat individu mengalami proses internalisasi dengan keterpaksaan.

Faktor yang mempengaruhi kepatuhan rumah sakit tersebut menurut para ahli berbeda pendapat. menurut Umami (2010:27) kepatuhan atau ketaatan

seseorang terhadap otoritas atau norma sosial dapat terbentuk dengan adanya enam faktor di antaranya:

1. Informasi.

Merupakan faktor utama dalam pengaruh sosial, Seseorang kadang-kadang mau melakukan sesuatu yang tidak ingin mereka lakukan hanya setelah kepada mereka diberikan sejumlah informasi, seseorang sering memengaruhi orang lain dengan memberikan mereka informasi atau argumen yang logis tentang tindakan yang seharusnya mereka lakukan.

2. Imbalan.

Salah satu basis kekuasaan adalah kemampuan untuk memberi hasil positif bagi orang lain, membantu orang lain mendapatkan tujuan yang diinginkan atau menawarkan imbalan yang bermanfaat. Beberapa imbalan rumah sakit seperti senyum . Imbalan lainnya seperti uang adalah imbalan rumah sakit.

3. Keahlian.

Pengetahuan khusus, training, dan ketrampilan juga dapat menjadi sumber kekuasaan. Seseorang tunduk pada ahli dan mengikuti nasehatnya karena mereka percaya bahwa pengetahuan penguasa akan membantu kita mencapai tujuan kita.

4. Kekuasaan rujukan.

Basis pengaruh dengan relevansi pada relasi perumah sakit onal atau kelompok adalah kekuasaan rujukan. Kekuasaan ini eksis ketika seseorang mengidentifikasi atau ingin menjalin hubungan dengan kelompok atau orang lain. Seseorang mungkin meniru perilaku mereka atau melakukan apa yang

mereka minta karena ingin sama dengan mereka atau menjalin hubungan baik dengan mereka.

5. Otoritas yang sah.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan adalah bahwa seseorang memiliki otoritas yang sah dalam situasi itu, sesuai dengan norma sosial yang berlaku.

6. Paksaan.

Dapat berupa paksaan fisik sampai ancaman hukuman atau tanda ketidaksetujuan. Misalnya, setelah gagal menyakinkan anak untuk tidur siang, si bapak mungkin secara paksa memasukkan anak ke dalam kamar, lalu ia keluar dan mengunci pintu.

Sedangkan menurut Umami, (2010:28-29), menjelaskan bahwasannya faktor yang mempengaruhi kepatuhan ada tiga, yaitu:

1. Pengawasan.

Salah satu faktor yang jelas dalam percobaan Milgram tentang kepatuhan ini adalah kehadiran tetap atau pengawasan dari seorang peneliti. Bila peneliti meninggalkan ruangan terumah sakit ebut dan memberikan intruksinya lewat telepon, kepatuhan akan menurun.

2. Kekuasaan dan ideologi.

Faktor penting yang dapat menimbulkan kepatuhan sukarela adalah penerimaan seseorang akan ideologi yang mengabsahkan kekuasaan orang yang berkuasa dan membenarkan intruksinya.

3. Daya pengaruh situasi.

Situasi atau kondisi yang ada di sekitar seseorang juga dapat mempengaruhi kepatuhan.

Selain itu menurut Kusumadewi, Hardjajani, & Priyatama (2013:7), faktor yang mempengaruhi kepatuhan terhadap norma sosial adalah kontrol diri. Seseorang yang memiliki kontrol diri yang tinggi dapat mengarahkan perilaku, emosi, serta dapat menafsirkan dan melakukan antisipasi atas kejadian yang mungkin terjadi.

Berdasarkan uraian tentang faktor yang mempengaruhi kepatuhan di atas dapat disimpulkan bahwasannya kepatuhan yang terjadi pada seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang seperti informasi yang diterima, adanya imbalan, adanya perhatian yang dicurahkan, paksaan, penghargaan atau ganjaran, penekanan atau hukuman, dan harapan orang lain. Sedangkan faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari diri seseorang sendiri seperti kepribadian kepercayaan, keahlian, religiusitas dan kontrol diri.

2.2.4 Aspek Penilaian Kepatuhan

Aspek yang dinilai dari kepatuhan seseorang dalam melaksanakan pekerjaan dapat dilihat dari beberapa aspek. Menurut Sahab (2012:28) bahwa kepatuhan ditinjau dari aspek :

1. Aspek individu
 - a. Masa kerja

Masa kerja seseorang mempengaruhi terhadap kepatuhan dalam menjalankan perintah dan peraturan yang ditetapkan dalam suatu pekerjaan. Seorang yang bekerja dalam waktu yang lama dan pekerja baru dapat mempengaruhi terhadap kesadaran dalam mematuhi peraturan

b. Pengetahuan

Kepatuhan pegawai dapat diukur dengan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang pekerja terhadap sesuatu yang dilakukan dan dikerjakan.

2. Aspek Organisasi

a. Sarana

Sarana dan prasarana yang terumahnya menjadi faktor penentu dalam kepatuhan seseorang untuk mematuhi peraturan dan menggunakan sesuatu yang diperintahkan.

b. Sosialisasi

Sosialisasi yang cukup dan memadai terhadap sesuatu peraturan dapat menyadarkan pekerja untuk mengikuti peraturan yang ditetapkan untuk dapat dijalankan dan dilaksanakan.

c. Pengawasan

Setiap pekerja perlu adanya pengawasan dari pimpinan atau atasan untuk menjalankan peraturan dan perintah yang ditetapkan dalam menjalankan pekerjaan. Pengawasan terhadap pekerja untuk menggunakan APD selama bekerja, dilakukan terhadap pekerja awak bantu kapal. Selama pengawasan pekerja menggunakan APD (Utami, 2020).

3. Aspek Psikologis

a. Sikap

Sikap seseorang dalam merespon dalam menjalankan sesuatu tergantung kepada faktor internal pribadinya, sikap apatis dan peduli lahir dari diri seseorang meskipun tanpa didorong oleh orang lain.

b. Motivasi

Motivasi merupakan keinginan yang kuat dalam menjalankan sesuatu pekerjaan. Motivasi lahir dari dalam diri seseorang dan ada juga datang dari luar diri seseorang.

Berdasarkan penelitian (Zaharadkk., 2017) tentang aspek penilaian kepatuhan mayoritas atau 27 orang petugas yang patuh terhadap penggunaan APD, kepatuhan tersebut disebabkan karena faktor pengetahuan pekerja. Kepatuhan kepada otoritas terjadi hanya jika perintah dilegitimasi dalam konteks norma dan nilai-nilai kelompok (Umami, 2010:26). Di dalam kepatuhan terdapat tiga bentuk perilaku yaitu:

a. Konformitas (*conformity*).

Konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada.

b. Penerimaan (*compliance*).

Penerimaan adalah kecenderungan orang mau dipengaruhi oleh komunikasi perumah sakit uasif dari orang yang berpengalaman luas atau orang yang disukai. Dan juga merupakan tindakan yang dilakukan dengan senang hati karena percaya terhadap tekanan atau norma sosial dalam kelompok atau masyarakat.

c. Ketaatan (*obedience*).

Ketaatan merupakan suatu bentuk perilaku menyerahkan diri sepenuhnya pada pihak yang memiliki wewenang, bukan terletak pada kemarahan atau agresi yang meningkat, tetapi lebih pada bentuk hubungan mereka dengan pihak yang berwenang.

Sarwono dan Meinarno (2011:105) juga membagi kepatuhan dalam tiga bentuk perilaku yaitu:

- a. Konformitas (*conformity*). Yaitu individu mengubah sikap dan tingkahlakunya agar sesuai dengan cara melakukan tindakan yang sesuai dan diterima dengan tuntutan sosial.
- b. Penerimaan (*compliance*). Yaitu individu melakukan sesuatu atas permintaan orang lain yang diakui otoritasnya.
- c. Ketaatan (*obedience*). Yaitu individu melakukan tingkahlaku atas perintah orang lain. Seseorang mentaati dan mematuhi permintaan orang lain untuk melakukan tingkahlaku tertentu karena ada unsur power.

Uraian terhadap kepatuhan di atas, peneliti memilih bentuk-bentuk perilaku patuh kepada norma sosial oleh Sarwono dan Meinarno (2011) yaitu konformitas, compliance (penerimaan) dan obedience (ketaatan) karena indikator diatas berlaku secara umum.

2.2.5 Dampak Ketidakpatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD)

Pelaksanaan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) adalah salah satu bentuk upaya untuk menciptakan tempat kerja yang aman, sehat, bebas dari pencemaran lingkungan, sehingga dapat mengurangi atau bebas dari kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang pada akhirnya dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja. Kecelakaan kerja tidak saja menimbulkan korban jiwa maupun kerugian materi bagi pekerja dan pengusaha, tetapi juga dapat mengganggu proses produksi secara menyeluruh, merusak lingkungan yang pada akhirnya akan berdampak pada masyarakat luas.

Penyakit Akibat Kerja (PAK) dan Kecelakaan Kerja(KK) di kalangan petugas kesehatan dan non kesehatan di Indonesia belum terekam dengan

baik. Jika dipelajari angka kecelakaan dan penyakit akibat kerja di beberapa negara maju (dari beberapa pengamatan) menunjukkan kecenderungan peningkatan. Sebagai faktor penyebab, sering terjadi karena kurangnya kesadaran pekerja (kepatuhan) dan kualitas serta keterampilan pekerja yang kurang memadai. Banyak pekerja yang meremehkan risiko kerja, sehingga tidak menggunakan alat-alat pengaman walaupun di rumah sakit sudah disediakan. Dalam penjelasan undang-undang nomor 23 tahun 1992 tentang Kesehatan telah mengamanatkan antara lain, setiap tempat kerja harus melaksanakan upaya kesehatan kerja, agar tidak terjadi gangguan kesehatan pada pekerja, keluarga, masyarakat dan lingkungan disekitarnya. Setiap orang membutuhkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam bekerja Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan faktor yang sangat penting untuk diperhatikan karena seseorang yang mengalami sakit atau kecelakaan dalam bekerja akan berdampak pada diri, keluarga dan lingkungannya.

Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Kesehatan, Pasal 23 dinyatakan bahwa upaya Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) harus diselenggarakan di semua tempat kerja, khususnya tempat kerja yang mempunyai risiko bahaya kesehatan, mudah terjangkit penyakit.. Jika memperhatikan isi dari pasal di atas maka jelaslah bahwa Rumah Sakit termasuk ke dalam kriteria tempat kerja dengan berbagai ancaman bahaya yang dapat menimbulkan dampak kesehatan, tidak hanya terhadap para pelaku langsung yang bekerja di rumah sakit, tapi juga terhadap pasien maupun pengunjung rumah sakit. Sehingga sudah seharusnya pihak pengelola rumah sakit menerapkan upaya-upaya pencegahan. Potensi bahaya di rumah sakit, selain penyakit-penyakit infeksi juga ada potensi

bahaya-bahaya lain yang mempengaruhi situasi dan kondisi di rumah sakit, yaitu kecelakaan (peledakan, kebakaran, kecelakaan yang berhubungan dengan instalasi listrik, dan sumber-sumber cedera lainnya), radiasi, bahan-bahan kimia yang berbahaya, gas-gas anastesi, gangguan psikososial dan ergonomi. Semua potensi bahaya rumah sakit tersebut diatas, jelas mengancam jiwa dan kehidupan bagi para karyawan di rumah sakit, para pasien maupun para pengunjung yang ada di lingkungan rumah sakit. Kesehatan kerja merupakan sebuah bentuk dari adanya jaminan kesehatan yang di berikan pada seseorang pada saat sedang melakukan sebuah pekerjaan.

Adapun dampak yang ditimbulkan akibat tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) di *Instalasi Laundry* adalah :

1. Kecelakaan

Kecelakaan fisik terjadi diakibatkan karena tidak menggunakan alat pengaman kerja seperti sepatu, tutup kepala. Apabila pekerja jatuh dapat menimbulkan luka, benturan kepala dan sebagainya.

2. Penyakit

Penyakit yang ditimbulkan di Instalsi *Laundry* adalah disebabkan karena berbagai bakteri dan zat kimia lainnya dapat menimbulkan, Flu, Batuk, Alergi. Penyakit tersebut terjadi karena berbagai macam :

- a. Bahaya Fisika

- b. Bahaya fisika dapat berupa debu. Pada Instalasi *Laundry* debu dapat berasal dari bahan linen itu sendiri.

- c. Bahaya bahan kimia

- d. Bahan-bahan kimia yang ada di unit *Laundry* berasal dari detergen, desinfektan, zat pemutih, alkali, bleach, sour, dan softener. Tingkat resiko yang diakibatkan tergantung dari lama pernapasan atau lama pemajanan.
- e. Emulsifier (Cairan pengemulsi lemak atau minyak)
- f. Oksigen bleach (bubuk putih beroksigen)
- g. *Chlorine Bleach* (Pemutih pakaiah)
- h. Sour atau Penetral (bubuk pengasam atau penetralisir)
- i. Softener (Cairan pelunak dan pelembut pakaian)

Berdasarkan hasil penelitian (Desi, 2013) sesuai dengan jurnal hasil penelitian yang dilakukan bahwa idenfikasi didapatkan potensi bahaya yang terdapat di *Laundry* rumah sakit berupa bahaya fisik, biologi, kimia dan ergonomi. Bahaya potensial fisik berasal dari debu dari serat kain. Bahaya potensial biologi berasal dari linen kotor yang telah digunakan oleh pasien. Bahaya potensial kimia berasal dari detergen dan bahan – bahan kimia alkali untuk mencuci. Bahaya potensial ergonomi berasal dari beban angkat.

2.3 Instalasi *Laundry*

Sarana fisik untuk Instalasi *Laundry* mempunyai persyaratan tersendiri terutama bangunan misalnya lantai harus kuat, kedap air, tidak berpori, tidak licin, warna terang, dan mudah dibersihkan. Pertemuan lantai dengan dinding harus melengkung agar mudah untuk dibersihkan, untuk pemasangan peralatan pencucian yang baru sebelum pemasangan, data lengkap SPA (Sarana, Prasarana Alat) diperlukan untuk memudahkan koordinasi dan jejaring selama pengoprasiannya. Tata letak dan hubungan antar ruangan memerlukan perencanaan teknik yang memudahkan penginstalasi.

Laundry Rumah Sakit Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit adalah melalui pelayanan penunjang non medik, khususnya dalam pengelolaan linen di rumah sakit (Depkes RI 2004). *Laundry* rumah sakit adalah tempat penyucian linen yang dilengkapi dengan sarana penunjangnya berupa mesin cuci, alat dan bahan desinfektan, mesin uap, pengering, meja dan meja setrika. Unit *Laundry* merupakan unit yang melakukan pengolahan linen rumah sakit, khususnya linen yang merupakan kelengkapan tempat tidur pasien rawat inap (Jumadewi, 2014).

Persyaratan rumah sakit umum untuk *Laundry* di rumah sakit menurut (Jumadewi, 2014) adalah:

1. Ditempat *Laundry* rumah sakit menyediakan air kran dengan kualitas dan tekanan aliran yang memadai, air panas untuk desinfeksi dan rumah sakit sedia desinfektan.
2. Peralatan cuci dipasang permanen dan diletakan dekat dengan saluran pembuangan air limbah serta terumah sakit edia mesin cuci yang dapat mencuci jenis jenis linen yang berbeda.
3. Rumah sakit menyediakan ruangan dan mesin cuci yang terpisah untuk linen infeksius dan non infeksius
4. *Laundry* harus dilengkapi saluran air limbah tertutup yang dilengkapi dengan pengolahan awal (pre-treatment) sebelum dialirkan ke instalasi pengolahan air limbah.
5. *Laundry* harus disediakan ruang-ruang terpisah sesuai dengan kegunaannya yaitu ruang linen kotor, ruang linen rumah sakit , ruang untuk perlengkapan

rumah sakit, ruang perlengkapan cuci, ruang kereta linen, kamar mandi dan ruang peniris atau pengering untuk alat-alat termasuk linen.

6. Untuk rumah sakit yang tidak mempunyai *Laundry* sendiri, pencuciannya dapat bekerjasama dengan pihak lain dan pihak lain rumah sakit tersebut harus mengikuti tatalaksana yang telah ditetapkan.

Tata letak dan hubungan antar ruangan instalasi memerlukan perencanaan teknik yang matangguna memudahkan penginstalasian termasuk Instalasi listrik, uap, air panas dan penunjang lainnya.

Adapun ditemukan penelitian (Hidayati Mukhtar,dkk.2018) bahwa pengelolaan linen di Rumah Sakit memberikan gambaran yang sesuai dengan standar yang berlaku, walaupun rumah sakit tersebut telah terakreditasi. Jika ditemukannya sarana-prasarana yang kurang lengkap seperti tidak adanya timbangan linen kotor, lamanya penanganan jika ada mesin yang rusak, serta tidak dilakukannya service berkala pada mesin dan pelaksanaan APD tidak dilakukannya proses penimbangan linen kotor, tidak dilakukannya pemisahan linen infeksius dalam pemakaian mesin cuci serta tidak ada pemilihan warna linen.

Perlu adanya perhatian terhadap pengolaan linen yang sesuai dengan standar. Agar petugas *Laundry* mampu membrikan pelayanan berkualitas, hal terpenting yang harus melakukan sosialisasi SOP kepada seluruh petugas *Laundry*, serta memberikan mereka pelatihan pengelolaan linen sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Depkes.

2.4 Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Pelaksanaan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) adalah salah satu bentukupaya untuk menciptakan tempat kerja yang aman, sehat, bebas dari pencemaranlingkungan, sehingga dapat mengurangi dan atau bebas dari

kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang pada akhirnya dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja. Kecelakaan kerja tidak saja menimbulkan korban jiwa maupun kerugian materi bagi pekerja dan pengusaha, tetapi juga dapat mengganggu proses produksi secara menyeluruh, merusak lingkungan yang pada akhirnya akan berdampak pada masyarakat luas.

Penyakit Akibat Kerja (PAK) dan Kecelakaan Kerja (KK) di kalangan petugas kesehatan dan non kesehatan di Indonesia belum terekam dengan baik. Jika kita pelajari angka kecelakaan dan penyakit akibat kerja di beberapa negara maju (dari beberapa pengamatan) menunjukkan kecenderungan peningkatan prevalensi. Sebagai faktor penyebab, sering terjadi karena kurangnya kesadaran pekerja dan kualitas serta keterampilan pekerja yang kurang memadai. Banyak pekerja yang meremehkan risiko kerja, sehingga tidak menggunakan alat-alat pengaman walaupun sudah tersedia. Dalam penjelasan undang-undang nomor 23 tahun 1992 tentang Kesehatan telah mengamanatkan antara lain, setiap tempat kerja harus melaksanakan upaya kesehatan kerja, agar tidak terjadi gangguan kesehatan pada pekerja, keluarga, masyarakat dan lingkungan disekitarnya. Setiap orang membutuhkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam bekerja Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan faktor yang sangat penting untuk diperhatikan karena seseorang yang mengalami sakit atau kecelakaan dalam bekerja akan berdampak pada diri, keluarga dan lingkungannya. Salah satu komponen yang dapat meminimalisir Kecelakaan dalam kerja adalah tenaga kesehatan. Tenaga kesehatan mempunyai kemampuan untuk menangani korban dalam kecelakaan kerja dan dapat memberikan penyuluhan

kepada masyarakat untuk menyadari pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja. Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Kesehatan, Pasal 23 dinyatakan bahwa upaya Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) harus diselenggarakan di semua tempat kerja, khususnya tempat kerja yang mempunyai risiko bahaya kesehatan, mudah terjangkit penyakit atau mempunyai karyawan paling sedikit 10 orang.

Jika memperhatikan isi dari pasal di atas maka jelaslah bahwa Rumah Sakit (RS) termasuk ke dalam kriteria tempat kerja dengan berbagai ancaman bahaya yang dapat menimbulkan dampak kesehatan, tidak hanya terhadap para pelaku langsung yang bekerja di RS, tapi juga terhadap pasien maupun pengunjung RS. Sehingga sudah seharusnya pihak pengelola RS menerapkan upaya-upaya K3 di RS. Potensi bahaya di RS, selain penyakit-penyakit infeksi juga ada potensi bahaya-bahaya lain yang mempengaruhi situasi dan kondisi di RS, yaitu kecelakaan (peledakan, kebakaran, kecelakaan yang berhubungan dengan instalasi listrik, dan sumber-sumber cedera lainnya), radiasi, bahan-bahan kimia yang berbahaya, gas-gas anastesi, gangguan psikososial dan ergonomi. Semua potensi bahaya tersebut di atas, jelas mengancam jiwa dan kehidupan bagi para karyawan di RS, para pasien maupun para pengunjung yang ada di lingkungan RS. Kesehatan kerja merupakan sebuah bentuk dari adanya jaminan kesehatan yang diberikan pada seseorang pada saat sedang melakukan sebuah pekerjaan.

Menurut Suma'mur (2013), definisi kesehatan kerja sebagai sebuah spesialisasi yang terdapat di dalam ilmu kesehatan. Hal ini agar masyarakat pekerja dapat memperoleh derajat kesehatan yang optimal, baik fisik ataupun mental dan juga sosial dengan berbagai usaha-usaha preventif dan juga kuratif

terhadap berbagai jenis penyakit dan berbagai gangguan-gangguan kesehatan yang bisa terjadi karena diakibatkan oleh faktor-faktor pekerjaan atau lingkungan kerja. Ada banyak sekali tujuan kesehatan kerja yang ditujukan kepada para pekerja ini. Hal ini menjadi hal yang sangat penting khususnya bagi mereka yang memiliki pekerjaan dengan resiko yang tinggi. Maka dari itu, memberikan jaminan kesehatan kerja adalah tujuannya, dengan adanya kesehatan kerja ini tentunya akan lebih menjamin bagaimana kondisi kesehatan seseorang ataupun memberikan jaminan apabila seseorang pekerja bisa saja mengalami kecelakaan ataupun terluka ketika melakukan pekerjaannya. Tujuan dari kesehatan kerja yaitu untuk menciptakan lingkungan kerja yang nyaman dan aman. Dengan adanya kesehatan kerja ini tentunya dapat membuat para pekerja menjadi lebih nyaman dan leluasa dalam menjalankan tugas mereka tanpa adanya rasa khawatir untuk hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Keselamatan kerja menurut World Health Organization (WHO), kesehatan kerja merupakan sebuah upaya yang bertujuan untuk dapat peningkatan dan juga pemeliharaan terhadap derajat kesehatan baik secara fisik, mental ataupun sosial bagi pekerja untuk semua jenis pekerjaan yang dilakukan.

2.5 Kajian Integrasi Keislaman

Kepatuhan identik dengan kataatan menurut kamus bahasa Arab karangan Al-Abrasy (2011:127) berasal dari kata طاعة, artinya taat dengan kata masdar ketaatan, kepatuhan, ketundukan, kesetiaan. Sesuai dengan arti kata kepatuhan rumah sakit tersebut sebagai kataatan, ketundukan dan kesetiaan maka dapat dipahami bahwa kepatuhan merupakan ketundukan seseorang dalam menjalankan suatu peraturan atau disiplin yang sudah ditetapkan dalam suatu tempat, lembaga, organisasi dan sebagainya.

Berdasarkan kajian Islam, bahwa kepatuhan seseorang hamba terhadap sesuatu yang berkaitan dengan kehidupannya adalah wajib terutama mematuhi Allah SWT, RasulNya dan para pemimpinnya yang disebut dengan Ulil Amri. Kepatuhan kepada Allah dan Rasulnya merupakan kepatuhan yang mutlak harus ditaati. Sedangkan kepatuhan terhadap pemimpin mempunyai batasan. Selampemimpin memerintahkan kepada hal yang baik dan tidak melanggar ajaran agama, maka wajib dipatuhi, namun bila perintah pemimpin menyalahi peraturan dan ajaran agama Islam, maka harus ditolak atau tidak dipatuhi.

Kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku merupakan keharusan. Sebagaimana kepatuhan seorang pekerja terhadap peraturan yang ditetapkan oleh pimpinan di dalam suatu lembaga, perusahaan ataupun organisasi. Kepatuhan rumah sakit tersebut tentunya merupakan sikap merespon dalam mentaati peraturan yang sudah ditentukan dalam garis-hgris organisasi atau lembaga.

Dengan kata lainkepatuhan adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan. Kata Ulil amri adalah gabungan dari (ulu) dan (al-amr) berarti pemimpin, pemerintah dan sebagainya. Kata ulil amri 12 terdapat di dalam al-Qur'an sebanyak 2 kali, yaitu firman Allah surah an-Nisa' ayat 59 dan auay 83. Dalam ajaran Islam diterangkan di dalam Al-Quran dan Hadits yang memerintahkan disiplin pada peraturan yang telah ditetapkan, antara lain dalam Depag RI, (2016) surat An –Nisa' ayat 59 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulilamri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (Sunnah-nya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya “(Q.S An-Nisa’ :59).

Pada ayat 59 di atas menurut Quraisy Shihab Allah memerintahkan taat kepada ulil amri dari pada kamu, tentu saja tidak sembarang ulil amri memiliki wewenang untuk ditaati, salah satu kriterianya ialah mereka (ulil amri) yang menyampaikan amanat kepada yang berhak yaitu umat/masyarakat. Karena memang pemimpin/ulil amri harus mempunyai sifat amanat, agar masyarakat taat kepadanya. (Quraisy Shihab, 2008:172)

Penggalan ayat tersebut menjelaskan tentang bentuk kepatuhan berupa patuh pada aturan-aturan dari Allah dan Rasul – Nya , namun juga kepada para pemimpin. Dalam kaitannya dengan penelitian ini maka seorang pekerja Instalasi Laundry harus mematuhi menggunakan APD karena merupakan perintah dan persyaratan kerja yang membawa manfaat bagi para pekerja. Boleh tidak ditaati apabila membawa mudhaat.

Dan jika terjadi perlisihan diantara mereka, maka urusannya harus dikembalikan kepada aturan Allah SWT dan Rasul – Nya. Hal ini diperkuat oleh Hadis Rasulullah SAW yang berbunyi :

وعن ابن عمر رضي الله عنهما قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول :
كلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته، الامام راع ومسؤول عن رعيته والرجل راع في اهله ومسؤول عن رعيته والمرأة راع رعيته في بيت زوجها ومسؤلة عن رعيته والخدام راع في مال سيده ومسؤول عن رعيته وكلكم راع ومسؤول عن رعيته (متفق عليه).

Artinya :

“Dari Ibnu Umar r.a. ia berkata : saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: Kalian adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban. Penguasa adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Suami adalah pemimpin keluarganya dan akan diminta pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Istri adalah pemimpin dirumah suaminya dan akan diminta pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Pelayan adalah pemimpin dalam mengelola harta tuannya, dan akan diminta pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya. Oleh karena itu, kalian sebagai pemimpin akan diminta pertanggung jawaban atas kepemimpinannya.”(H.R. Bukhari Muslim, Abi Jamrah, 2005:45).

Kalimat pelayan adalah pemimpin dalam mengelola harta tuannya, identik dengan pekerja adalah pemimpin dalam tanggungjawab pekerjaannya, oleh karena itu apa yang dikerjakan berdasarkan apa yang diperintahkan merupakan suatu keharusan untuk dilaksanakan, dalam Islam apa yang dikerjakan akan diminta oleh Allah SWT pertanggungjawab di akhirat kelak.

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk selalu mentaati perintah Allah Rasul dan pemimpinnya, karena ketaatan rumah sakit tersebut menciptakan Islam menjadi agama yang kuat, sebaliknya umat yang tidak mentaati perintah Allah SWT, Rasul Nya dan para pemimpinnya akan menjadikan Islam itu lemah. Rasulullah SAW menggambarkan dalam hadisnya.

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: المؤمن

القوي خير واحب إلي الله من المؤمن الضعيف (رواه مسلم)

Artinya: "Dari Abu Hurairah ia berkata, bahwa Rasulullah SAW telah berumah sakit abda: Orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan disukai oleh Allah dari pada orang mukmin yang lemah". Abi Zakaria (2012:63)

Hadis rumah sakit tersebut diatas memberikan pengertian dan pemahaman bahwa Islam harus kuat, diwajibkan untuk kuat dan dalam menciptakan kekuatan dan pandangan dalam melakukan aktivitas di setiap lingkungan pekerjaan dengan mematuhi segala peraturan yang ditetapkan oleh pimpinan

Hadis lain Rasulullah SAW :

عبد الله بن عمر رضي الله عنهما عن النبي ﷺ قال :
السمع والطاعة على المرء المسلم فيما أحب وكره ولا طاعة لمالم : فلا سمعاً إذا أمر بمعصية
يؤمر بمعصية
(رواه البخار و مسلم)

Artinya:

"Abdullah bin Umar r.a berkata : Nabi SAW : "Mendengar dan taat itu wajib bagi seseorang dalam apa yang ia sukai atau benci, selama ia tidak diperintah berbuat maksiat, maka jika diperintah berbuat maksiat maka tidak wajib mendengar dan wajib taat".(HR. Buhkari dan Muslim)

Sebagaimana hadis yang diterangkan di atas maka jelaslah bahwa kalimat mendengar dan taat itu wajib bagi seseorang terhadap apa yang dia sukai, selama perbuatan itu tidak melanggar perintah Allah SWT.

Seorang pekerja wajib mematuhi segala perintah dan peraturan yang diterapkan di lingkungan kerjanya. Mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan menunjukkan seseorang bekerja dengan disiplin dan mematuhi pemimpin. Pada umumnya setiap peraturan yang ditetapkan secara umum memiliki dampak yang berakibat baik kepada pelakunya, oleh karena itu mematuhi peraturan identik

dengan mematuhi pemimpin, mematuhi pemimpin berarti mematuhi agamanya, sekaligus mematuhi Allah SWT.

Relevansi dengan pengkajian penelitian yang dilakukan, dapat dipahami bahwa sebagai seorang pekerja di Instalasi *Laundry* Rumah Sakit Haji Medan, wajib mengikuti perintah dan peraturan yang telah ditetapkan oleh pimpinan rumah sakit, terutama aturan yang ditetapkan dalam melaksanakan pekerjaan hal ini diperintahkan oleh agama Islam agar taat kepada pemimpin. Seperti menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) adalah sesuatu peraturan yang ditetapkan di Instalasi *Laundry* yang harus ditaati oleh semua pekerja di bidang rumah sakit tersebut. Perintah mematuhi pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) merupakan perintah yang baik, karena dengan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) akan bermanfaat dan berdampak baik kepada para pekerja. Seorang pekerja yang menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) akan terhindar dari kecelakaan diri selama dalam pekerjaan dan terhindar dari kesehatan dari berbagai sumber penyakit yang ada dalam pakaian kotor bekas pasien di rumah sakit.

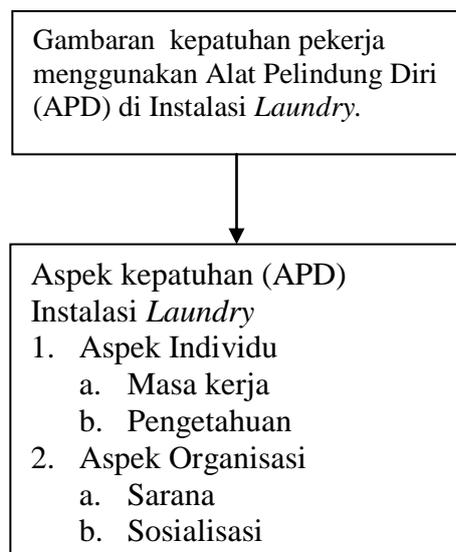
Alat Pelindung Diri (APD) di Instalasi *Laundry* Rumah Sakit Haji merupakan alat pelindung yang berhubungan dengan pekerjaan *Laundry* seperti alas kaki, sarung tangan, tutup kepala dan alas badan. Bagi pekerja yang menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) yang sudah ditetapkan oleh pimpinan, maka pekerja telah mematuhi peraturan yang ditetapkan, karena menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) disamping menunjukkan ketaatan seorang anggota terhadap pimpinan juga terhindar dari berbagai baha kecelakaan kerja dan terhindar dari berbagai penyakit yang ditimbulkan dari berbagai bakteri yang ada di pakaian.

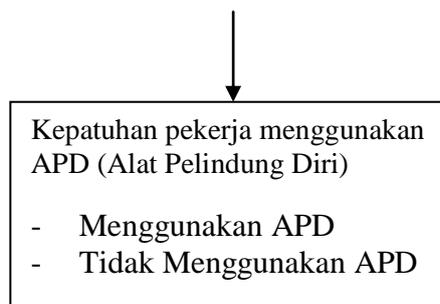
Dengan demikian dapat dipahami bahwa mematuhi penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) bagi pekerja di Instalasi *Laundry* Rumah Sakit Haji Medan merupakan suatu kepatuhan yang harus dijalankan karena menggunakan alat pelindung diri menghindari pekerja berbagai kecelakaan dan bahaya penyakit, serta menyelamatkan pekerja untuk tetap sehat dan selamat selama menjalankan tugas dan pekerjaannya, hal ini sesuai dengan ajaran agama Islam yang tentang keharusan mematuhi peraturan, hidup disiplin dan menjaga kesehatan diri.

2.6 Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian dalam landasan teori, maka disusun kerangka pikir mengenai Analisis Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Instalasi *Laundry* Di Rumah Sakit Umum Haji Medan.

Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagaimana bagan berikut :





Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan kerangka diatas dapat diuraikan bahwa para pekerja di Instalasi Laundry Rumah Sakit Umum Haji Medan pekerja menggunakan APD sesuai dengan situasi. Para pekerja menggunakan APD berdasarkan aspek individu organisasi dan aspek psikologis, hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran penggunaan APD Para pekerja masih rendah

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian menggunakan kualitatif menurut Sukma dinata (2015:94) ditujukan untuk memahami fenomena social dari sudut atau perseptif partisipan. Pendekatan deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dan dilakukan dengan menggambarkan keadaan atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Penelitian kualitatif tujuannya untuk mengidentifikasi penyebab, dengan mengeksplorasi kenyataan yang terjadi terhadap pekerja di ruang Instalasi Laundry dan aspek penggunaan APD serta tingkat kepatuhan menurut informan.

Penelitian kualitatif adalah merupakan salah satu penelitian dengan teknik tertentu untuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang pendapat dan perasaan seseorang. Metode pengumpulan data pada penelitian ini melalui Wawancara mendalam adalah wawancara untuk menggali informasi guna memahami pandangan, pengalaman, pengetahuan informan mengenai suatu hal secara utuh dengan cara langsung bertatap.

Wawancara mendalam adalah wawancara untuk menggali informasi guna memahami pandangan, pengalaman, pengetahuan informan mengenai suatu hal secara utuh dengan cara langsung bertatap muka dengan informan. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai Analisis Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Instalasi *Laundry* Dirumah Sakit Umum Haji Medan.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Instalasi *Laundry* Rumah Sakit Umum Haji Medan, di Jl. Rumah Sakit Haji, Medan Estate, Deli Serdang dari bulan Januari-Mei 2020.

3.3 Informan Penelitian

Penentuan informan menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*, yaitu penentuan subjek/objek sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria informan penelitian sebagai berikut:

1. Informan Utama

Informan utama adalah orang yang berhubungan langsung dengan penelitian sebanyak 7 orang pekerja yang ada di instalasi *Laundry* Rumah Sakit Umum Haji Medan. Dalam hal ini adalah pegawai Instalasi *Laundry* yang menjadi penilaian kepatuhan terhadap Alat Pelindung Diri (APD)

2. Informan pendukung.

Informan pendukung adalah informan yang dapat memberikan informasi tambahan terhadap informan kunci. Dalam hal ini adalah pimpinan di Instalasi *Laundry* sebanyak 1 orang pimpinan dan 1 orang pengawas.

Informan dalam penelitian ini adalah berjumlah 9 orang. 7 orang pekerja sebagai informan kunci dan 2 orang pimpinan sebagai informan pendukung yang ada di Instalasi *Laundry* Rumah Sakit Haji Medan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

3.4.1 Instrumen penelitian

Arikunto (2012) mengatakan instrumen pengumpulan data atau disebut juga instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh

peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan itu menjadi sistematis dan dipermudah.

Penelitian ini menggunakan instrumen seperti alat-alat bantu untuk menulis dan merekam gambar maupun suara saat melakukan wawancara tanya jawab yang akan dilakukan oleh peneliti. Instrumen yang digunakan oleh peneliti berupa kertas yang berisi beberapa pertanyaan dan alat perekam suara dan pengambilan foto untuk melakukan sesi wawancara.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan kepada natural setting “kondisi yang alamiah” (Sugiyono, 2012) Teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi partisipasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah dengan melakukan observasi dan wawancara. Dalam hal ini penulis mengamati permasalahan yang ada di lapangan dan melakukan wawancara melalui lembar wawancara kemudian dianalisa untuk diambil kesimpulan.

3.4.3 Prosedur Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, wawancara yang dilakukan adalah:

1. Wawancara mendalam (*In-depth Interview*).

Wawancara mendalam merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendapat informasi dengan cara berdialog antara peneliti dengan informan

dengan menggunakan panduan wawancara. Untuk mengumpulkan data, dimana peneliti mendapatkan keterangan secara lisan dari informan. Pedoman ini dibutuhkan untuk memandu wawancara antara peneliti dengan informan dan dapat meminimalisasi bias antara satu informan dengan informan yang lainnya.

2. Observasi

Penulis melakukan pengamatan langsung terhadap pekerja, yaitu untuk mengamati kepatuhan pekerja menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) di Instalasi *Laundry* Rumah Sakit Haji Medan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data yang bersifat dokumen yang diperoleh dengan menggunakan kamera (foto) dan tape recorder (alat perekam) sehingga hasil penelitian ini lebih akurat.

3.5 Keabsahan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimana data dikumpulkan melalui hasil wawancara dan observasi di lapangan. Menurut Meleong (2005:27) memaparkan tujuan uji kredibilitas data yaitu menilai kebenaran dari temuan penelitian kualitatif. Kredibilitas ditunjukkan ketika partisipan mengungkapkan bahwa transkrip penelitian memang benar-benar sebagai pengalaman dirinya sendiri. Dalam hal ini peneliti akan memberikan data yang telah di transkripkan untuk dibaca ulang oleh partisipan.

Menurut Sugiyono (2015:372) triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan melakukan *cross check*, membandingkan data dari informan I, Informan II dan informan lainnya.

Triangulasi data dilakukan dengan tiga cara:

1. Cross check

Data dengan fakta dari sumber lainnya, sumber tersebut berupa informan yang berpikir, teknik riset yang berbeda untuk menggali topik yang sama, atau riset atau hasil dari sumber lainnya dan dari studi riset yang sama datanya harus memperkuat atau tidak ada kontra diksi.

2. Membandingkan dan melakukan kontras data

Dapat dilakukan pada rancangan penelitian dengan memasukkan kategori informan yang berbeda, membandingkan dan melakukan kontras pada data adalah penting jika mencoba mengidentifikasi variable atau ingin dapat dilakukan pada rancangan penelitian dengan memasukkan kategori informan yang berbeda.

3. Gunakan kelompok informan yang sangat berbeda semaksimal mungkin di dalam rancangan studi dan sampel, dinyatakan bahwa sangat penting untuk mencari kategori informan yang berbeda (*ekstreme*) dalam variable tertentu.

3.6 Analisis Data

Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Milles dan Huberman yang diterjemahkan oleh Rohidi (2012:16) mengemukakan bahwa analisis terdiri dari tiga. Alur kegiatan yang terjadi yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan dengan merangkum, memilah hal-hal pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Penyajian data diartikan sebagai proses penyusunan data dan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan yang ditarik dalam pengolahan data ini masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak terbukti pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan, dan tidak menutup kemungkinan kesimpulan tidak dapat menjawab rumusan masalah penelitian.

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Instalasi *Laundry* Rumah Sakit Haji Medan

Sebelum penulis menguraikan tentang penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) oleh pekerja di *Instalasi Laundry* Rumah Sakit Haji Medan terlebih dahulu penulis menguraikan hasil observasi. Berdasarkan hasil observasi Instalasi *Laundry* pihak Rumah Sakit menyediakan Alat Pelindung Diri berupa masker, sepatu, baju, sarung tangan, tutup kepala dan kacamata. Berdasarkan hasil wawancara mendalam kepada para pekerja, pekerja yang menggunakan APD secara lengkap hanya dua orang yaitu pengumpul pakaian dari ruangan pasien, sedangkan yang bekerja di ruangan *Instalasi Laundry* memakai APD pada saat ada pengawasan karena informan menganggap menggunakan APD terus menerus kurang nyaman.

4.1.2 Identitas Informan

Sesuai dengan data yang diperoleh dilapangan maka identitas informan berdasarkan umur dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jumlah Responden Berdasarkan Umur

| No | Usia | Jumlah |
|----|-------|---------|
| 1 | 31-40 | 2 orang |
| 2 | 41-50 | 4 orang |
| 3 | 51-60 | 3 orang |

Sumber: Data Diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah responden yang berusia sekitar 30-39 tahun sebanyak 2 orang. Berusia 40-49 tahun sebanyak 4 orang, dan berusi 50-59 sebanyak 3 orang.

Selanjutnya penulis akan menguraikan identitas informan berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 4.2 Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

| No | Jenis Kelamin | Jumlah |
|----|---------------|---------|
| 1 | Laki-Laki | 7 orang |
| 2 | Perempuan | 2 orang |

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah responden berdasarkan jenis kelamin bahwa dari 9 orang pekerja di *Instalasi Laundry* Rumah Sakit Haji Medan 2 orang perempuan dan 7 orang laki-laki.

Berikut ini identitas respondent berdasarkan lama kerja di instalasi *laundry* Rumah Sakit Haji Medan.

Tabel 4.3 Jumlah Responden Berdasarkan Lama Kerja

| No | Lama kerja | Jumlah |
|----|-------------|---------|
| 1 | 10-20 tahun | 6 orang |
| 2 | 21-30 tahun | 3 orang |

Sumber: Data Diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah responden berdasarkan lama kerja menunjukkan terdapat 6 orang pekerja yang telah bekerja selama 10-20 tahun di Instalasi *Laundry* Rumah Sakit Haji Medan dan 3 orang yang bekerja selama 21-30 tahun.

Sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan maka identitas informan berdasarkan tingkat pendidikan dapat diuraikan sebagai berikut:

Gambar 4.1 Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah |
|----|--------------------|---------|
| 1 | SMP | 0 |
| 2 | SLTA | 9 orang |
| 3 | Sarjana | 0 |

Sumber: Data Diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah responden berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa semua pekerja berlatarbelakang pendidikan SLTA.

Selanjutnya diuraikan jumlah responden berdasarkan jenis pekerjaan sebagaimana pada tabel berikut:

Gambar 4.2 Jumlah Responden Berdasarkan Jabatan

| No | Jabatan | Jumlah |
|----|-------------------------|---------|
| 1 | Pimpinan <i>Laundry</i> | 1 orang |
| 2 | Pengawas | 1 orang |
| 3 | Pekerja | 7 orang |

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah responden berdasarkan jabatan bahwa 1 orang Pimpinan atau Ka. *Instalasi Laundry*, 1 orang pengawas dan 7 orang sebagai pekerja.

4.1.3 Hasil Wawancara Kepatuhan Menggunakan APD

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang berkaitan dengan aspek pengukuran Alat Pelindung Diri (APD) di Instalasi Laundry Rumah Sakit Haji Medan. Adapun faktor penggunaan alat pelindung diri (APD) bagi pekerja di Instalasi *laundry* di Rumah Sakit haji Medan dapat dilihat berdasarkan aspek-aspek sebagai berikut:

Tinjauan dari aspek penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) bagi pekerja di Instalasi *Laundry* Rumah Sakit Haji Medan dapat dilihat dari aspek individu. Aspek individu tersebut berhubungan dengan masa kerja karyawan, karenanya pegawai bekerja di Instalasi *Laundry* menimbulkan kesadaran akan pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja. Sebagaimana diketahui berdasarkan lamanya pekerja di Instalasi *Laundry* rata-rata antara 13-15 tahun.

Lamanya bekerja di Instalasi *Laundry* dapat dijabarkan berdasarkan hasil-hasil wawancara penulis dengan informan utama dan informan pendukung yang mengatakan bahwa:

“saya bekerja disini sudah 11 tahun (Informan Utama 1)

“Saya bekerja di Instalasi Laundry Rumah Sakit Haji Medan sudah hampir 14 tahun” (Informan Utama 2)

“Saya bekerja di Instalasi Laundry Rumah Sakit Haji Medan sudah hampir 15 tahun” (Informan Utama 3 dan 4)

“Bekerja di Instalasi Laundry Rumah Sakit Haji Medan sampai saat ini sudah menjalani 15 tahun” (Informan Utama 5)

“Saya bekerja di sini sudah 19 tahun (Informan Utama 6 dan 7)

“Saya bekerja di sini sudah 26 tahun (Informan Pendukung (Pengawas)

“Saya bekerja di sini sudah 27 tahun (Informan pendukung/Pimpinan)

Kesimpulan dari kesembilan informan tersebut menunjukkan bahwa rata-rata pekerja sudah bekerja selama 13-15 tahun di Instalasi *Laundry* Rumah Sakit Haji Medan. Lamanya bekerja di rumah sakit membuat para pekerja menyadari akan pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja.

Selanjutnya penulis melihat sebagian informan menggunakan APD saat bekerja dan sebagian lain tidak menggunakan, informan menggunakan dan tidak menggunakan APD memiliki alasan tersendiri. Untuk mengetahui penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja dapat diuraikan berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan utama sebagai berikut:

“Ya, saya menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja, karena menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja lebih terjamin kebersihan dan keamanannya dari kecelakaan kerja dan penyakit” (Informan Utama 1 dan 2)

“Alasan lain menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja adalah karena sebelum mengenal betul manfaatnya hampir semua pekerja di sini sudah mengalami penyakit gatal-gatal, alergi dari kotoran dan berbagai jenis bekas obat-obatan sehingga mengganggu pernapasan, sinusitis, polip dan sebagainya” (Informan Utama 3-7).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pekerja sudah cukup lama bekerja di instalasi *Laundry* bahkan sudah pernah

mengalami penyakit akibat tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD), hal ini menunjukkan bahwa secara individu para pekerja menyadari akan pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).

Selain faktor individu dari aspek lamanya bekerja faktor yang mempengaruhi terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) adalah aspek pengetahuan, dengan mengenal Alat Pelindung Diri (APD) dan manfaat Alat Pelindung Diri (APD) akan merasakan manfaat dari penggunaannya. Untuk mengetahui faktor individu dari aspek pengetahuan dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa informan sebagai berikut:

*Ya, saya mengenal Alat Pelindung Diri (APD) dan jenis-jenisnya serta manfaatnya, dimana Alat Pelindung Diri (APD) itu merupakan Alat Pelindung Diri saat bekerja yaitu Masker, penutup kepala, sepatu, sarung tangan dan baju dan kacamata” (Informan 1 dan 2)
Saya mengenal APD dan jenis-jenisnya bu, (Informan 3,4,5,6,7)*

Sedangkan manfaat dari Alat Pelindung Diri (APD) adalah :

“Untuk keamanan saat bekerja dan menghindari dari kecelakaan kerja dan berbagai penyakit (Seluruh Informan Utama)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa para pekerja mengenal dan mengetahui semua jenis Alat Pelindung Diri (APD) dan manfaat penggunaannya, melalui pengetahuan terhadap Alat Pelindung Diri (APD), jenis dan manfaat penggunaannya membuat para pekerja menyadari pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja.

a. Aspek Organisasi

Selain aspek individu sebagaimana yang diuraikan di atas, faktor lain yang menjadi dasar penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) bagi pekerja di Instalasi *Laundry* adalah faktor organisasi, yaitu faktor dari lembaga rumah sakit sendiri atas ketersediaan sarana dan prasarana yang digunakan di dalam

bekerja. Untuk mengetahui apakah Instalasi *Laundry* Rumah Sakit Haji Medan memiliki Alat Pelindung Diri (APD) yang lengkap dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara penulis dengan para informan sebagai berikut:

“Rumah Sakit menyediakan Alat Pelindung Diri (APD) yang lengkap, sebagai alat dan pengamanan bagi para pekerja di Instalasi Laundry. Ada pun Alat Pelindung Diri (APD) yang ada di tempat kerja kami sebagaimana alat-alat berikut” (Informan Utama)



Gambar 4.3 Alat Penutup Muka



Gambar 4.4 Alat Pelindung Mata



Gambar 4.5 Alat Pelindung Kepala



Gambar 4.6 Alat Pelindung Kaki



Gambar 4.7 Sarung Tangan

Berdasarkan beberapa gambar di atas dapat disimpulkan bahwa Instalasi *Laundry* Rumah Sakit Haji Medan memiliki Alat Pelindung Diri (APD) lengkap bagi pekerja untuk dipakai sebagai pengamanan dan pelindung diri. Semua Alat Pelindung Diri (APD) yang tersedia ini dapat digunakan oleh pekerja dalam menjalankan tugasnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan informan sebagai berikut :

“Semua Alat Pelindung Diri (APD) yang ada di sini dapat digunakan seluruh pekerja pada saat bekerja” (Informan Utama).

Demikian juga hasil wawancara penulis dengan informan pendukung yang mengatakan bahwa:

Instalasi Laundry Rumah Sakit Haji Medan memiliki Alat Pelindung Diri (APD) yang lengkap untuk dipergunakan sebagai pengaman dan pelindung para pekerja (Informan Pendukung/Pimpinan dan Pengawas).

Berdasarkan observasi dan wawancara penulis dengan para informan dapat disimpulkan bahwa alat pelindung diri di Rumah Sakit Umum Haji Medan memiliki kelengkapan APD. Kelengkapan Alat Pelindung Diri (APD) yang ada di Rumah Sakit, pekerja dapat menggunakannya melalui manfaat dan kegunaan dari alat yang digunakan saat bekerja. Oleh karena itu pimpinan Rumah Sakit melakukan sosialisasi terhadap penggunaan dan pentingnya menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja. Untuk mengetahui sosialisasi yang dilakukan oleh pimpinan terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Rumah Sakit Haji Medan dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan sebagai berikut :

“Pernah, pimpinan pernah melakukan sosialisasi terhadap penggunaan dan manfaat Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja, selama kami bekerja sudah 2 (dua) kali sosialisasi yang dilakukan, dengan mengikuti sosialisasi tersebut kami menyadari akan pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)” (Informan Utama)

Selain kepada informan utama penulis juga melakukan wawancara kepada informan pendukung yaitu pimpinan dan pengawas. Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka diketahui bahwa :

“Ya benar, sosialisasi penggunaan dan manfaat Alat Pelindung Diri (APD) pernah dilakukan terhadap pekerja, sosialisasi ini sudah dua kali dilakukan yang bertujuan untuk mengenalkan jenis Alat Pelindung Diri (APD) dan manfaat Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja bagi para pekerja yang ada di Instalasi Laundry” (Informan Pendukung Pimpinan dan Pengawas).

Melalui sosialisasi yang dilakukan kepada pekerja dalam penggunaan dan manfaat Alat Pelindung Diri (APD), pimpinan menganjurkan agar setiap

pekerja menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) yang lengkap. Untuk mengetahui apakah pimpinan memerintahkan kepada pekerja dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara penulis.

“Ya, pimpinan selalu memerintahkan kepada kami untuk selalu menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja dan pengawas selalu mengawasi kami apakah menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) atau tidak, bila ada pekerja yang tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) pimpinan atau pengawas selalu menegur untuk menggunakannya” (Informan Utama).

Hasil wawancara penulis dengan informan utama tersebut sejalan dengan wawancara penulis dengan informan pendukung (pimpinan dan pengawas) yang mengatakan bahwa :

“Kami selalu memerintahkan para pekerja agar selalu menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja dan selalu melakukan pengawasan, bahkan teguran bagi pekerja yang tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD)” (Informan Pendukung).

Dari semua Alat Pelindung Diri (APD) yang ada di Instalasi Laundry Rumah Sakit Haji Medan berdasarkan pengamatan penulis tidak semuanya pekerja menggunakannya, namun ada yang sebagian menggunakan semua Alat Pelindung Diri (APD) dan ada sebagian yang tidak menggunakannya. Untuk mengetahui alasan para pekerja menggunakan dan tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut :

“Berkaitan dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), tentunya lebih sering tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD), alasannya karena menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) kurang nyaman, panas dan kurang bebas bergerak, dan tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) pada saat yang dikerjakan tidak berkaitan dengan yang kotor dan bau, namun apabila berhubungan yang kotor dan bau maka Alat Pelindung Diri (APD) digunakan terutama saat mengumpulkan pakaian kotor. (Informan Utama)

Berkaitan dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) menurut keterangan informan ada dua jenis penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang lengkap dan tidak lengkap, hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan yaitu :

“Bagi pekerja yang mengumpulkan pakaian dari ruangan pasien wajib menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) lengkap yaitu dua orang pekerja, sedangkan pekerja yang bertugas di bagian instalasi penyortiran dan pencucian hanya menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) sesuai dengan kepentingan dan seperlunya saja. (Informan Utama).

Untuk mengetahui kondisi pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) bagi pekerja di Instalasi *Laundry* Rumah Sakit Haji Medan dapat diketahui berdasarkan gambar di bawah ini:



Gambar 4.8 Pekerja Menggunakan APD

Berdasarkan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi pekerja yang bekerja di Instalasi *Laundry* tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) secara lengkap, karena menganggap dalam penyortiran dan pencucian tidak perlu menggunakan Alat Pelindung Diri (APD), namun bagi pekerja yang mengumpulkan pakaian kotor dari kamar pasien menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) secara lengkap sebagaimana berikut:



Gambar 4.9 Menggunakan Alat Pelindung Diri lengkap

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis sebagaimana diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pekerja di Instalasi *Laundry* Rumah Sakit Haji Medan pada dasarnya yang menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) lengkap adalah pekerja pengumpul pakaian kotor dari kamar pasien ke instalasi *Laundry*, sedangkan yang bekerja di *Instalasi Laundry* tidak selamanya menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) lengkap karena pekerja di Instalasi pencucian menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) lengkap berdasarkan situasi dan kondisi yang ada.

b. Aspek Psikologis

Selain kedua aspek sebagai faktor penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) bagi pekerja di instalasi *Laundry* Rumah Sakit Haji Medan, faktor lain adalah aspek psikologis. Dalam tinjauan aspek psikologis pekerja menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) berdasarkan kenyamanan dan ketidaknyamanan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan informan sebagai berikut:

Hasil wawancara tersebut dipertegas dengan informan lain yang mengatakan bahwa:

“Sebenarnya suka menggunakan Alat Pelindung Diri (APD), karena menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) akan aman dari kecelakaan dan penyakit, tidak suka nya menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) karena panas dan kurang bebas dan tidak nyaman” (Informan Utama)

Kemudian penulis mempertanyakan tentang motivasi pekerja menggunakan Alat Pelindung Diri (APD), dalam hal ini di jawab:

Motivasi menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) karena aman dari kecelakaan dan penyakit, oleh karena itu memakai Alat Pelindung Diri APD melihat situasi dan kondisi pakaian yang dikumpulkan dan dicuci, sedangkan motivasi tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) adalah kurang nyaman dan merasa panas serta kurang bebas” (Informan Utama)

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan sebagaimana di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) bagi pekerja di Instalasi *Laundry* Rumah Sakit Haji Medan adalah disebabkan tiga faktor yaitu faktor individu, faktor organisasi dan faktor psikologis. Ketiga faktor ini dipengaruhi oleh masing-masing aspek dari faktor yang ada yaitu aspek lama bekerja dan aspek pengetahuan (faktor individu), aspek sarana dan prasarana, sosialisasi dan pengawasan (Faktor organisasi) serta aspek kenyamanan dan ketidaknyamanan serta suka tidak suka (faktor psikologis).

4.1.4 Deskripsi Tingkat Kepatuhan Pekerja menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) di Instalasi *Laundry* Rumah Sakit Haji Medan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan, baik melalui wawancara mendalam maupun berdasarkan observasi yang dilakukan langsung terhadap objek penelitian, maka penulis dapat mengetahui gambaran tingkat kepatuhan pekerja menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) di Rumah Sakit Haji Medan.

Adapun gambaran tingkat kepatuhan pekerja menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) di Rumah Sakit Haji Medan dapat di deskripsi kan sebagai berikut:

1. Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD)

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan ketersediaan APD yaitu kecukupan jumlah Alat Pelindung Diri (APD) yang disediakan dengan jumlah pekerja serta kecukupan jumlah Alat Pelindung Diri (APD). Hasil yang di dapatkan yaitu Alat Pelindung Diri (APD) yang disediakan oleh pihak Instalasi *Laundry* Rumah Sakit Haji Medan sudah lengkap, mulai dari *safety shoes, safety helmet, body harness, safety gloves, safety glass* dan lain sebagainya. Namun, masih ada pekerja yang tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) dikarenakan merasa risih, panas dan tidak nyaman saat menggunakannya.

2. Kesesuaian Jumlah Alat Pelindung Diri (APD) dengan jumlah Pekerja

Kesesuaian jumlah Alat Pelindung Diri (APD) dengan jumlah pekerja yang dimaksud adalah seluruh pekerja yang sedang bekerja menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) yang disediakan oleh pihak Rumah sakit. Kesesuaian jumlah Alat Pelindung Diri (APD) dengan jumlah pekerja di Instalasi *Laundry* sudah baik dan memadai, pekerja mendapatkan Alat Pelindung Diri (APD) dengan lengkap saat bekerja dari pihak perusahaan.

3. Kepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan maka diketahui bahwa hanya 2 orang saja yang selalu menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) lengkap saat bekerja yaitu bagian pengumpulan pakaian kotor dari ruangan pasien. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) bagi 2 orang pekerja setiap mengumpulkan pakaian kotor karena banyaknya pakaian yang masih melekat dengan berbagai bekas obat-obatan yang terkontaminasi dengan zat kimia, serta menghindari berbagai alat suntik yang di khawatirkan dapat

melukai tangan. Sedangkan 4 orang yang bekerja di bagian pencucian jarang menggunakan Alat Pelindung Diri (APD), walaupun di gunakan hanya pada waktu tertentu saja atau sesuai dengan kondisi yang dikerjakan.

4. Alasan Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD)

Bagi pekerja 2 orang sebagai pengumpul pakaian kotor dari ruang pasien selalu menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) lengkap, alasannya karena saat mengumpulkan pakaian dari ruang pasien pekerja berhadapan dengan berbagai jenis bekas obat, dan berbagai jenis zat kimia lainnya yang rentang menimbulkan penyakit bagi para pekerja.

5. Alasan Tidak Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD)

Bagi pekerja sebagai pengumpul pakaian kotor dari ruang pasien tidak ada alasan untuk tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) lengkap, sebab resiko paling tinggi terutama terhadap penyakit bagi mereka pekerja pengumpul kotoran di banding pekerja lainnya. Sedangkan pekerja di bagian pencucian biasanya tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) secara lengkap terutama tutup kepala, baju, dan kaca mata karena mereka menganggap bahwa alat tersebut tidak berdampak besar apabila tidak digunakan. Adapun alat yang selalu digunakan di ruangan pencucian adalah sarung tangan, masker, sepatu untuk menghindari kecelakaan dan bau tidak sedap dari bekas kotoran dan bekas obat serta aroma tidak sedap lainnya.

6. Resiko Tidak Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD).

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan informan bahwa resiko bagi yang tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) sudah sering terjadi terutama bagi pengumpul pakaian yang tidak menggunakan Alat

Pelindung Diri (APD) lengkap yaitu terkena penyakit gatal-gatal dan gangguan pernapasan serta polip karena terhirup berbagai jenis zat kimia dari obat-obatan karena tidak menggunakan masker dan tertusuk jarum suntik karena tidak menggunakan sarung tangan.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara yang penulis lakukan maka dapat disimpulkan bahwa kepatuhan pekerja di Instalasi *Laundry* di Rumah Sakit Haji Medan masih rendah, karena pekerja masih banyak yang tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) dengan alasan panas, dan tidak nyaman. Bahkan masih banyak pekerja yang menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) berdasarkan situasi dan kondisi pekerjaan, dimana apabila pekerjaannya dianggap kurang beresiko seperti tidak ada pakaian dari pasien yang memiliki penyakit berat tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD), tapi apabila ada pakaian dari pasien yang memiliki penyakit berbahaya maka mereka menggunakan Alat Pelindung Diri (APD).

4.2 Pembahasan

Berdasarkan uraian hasil wawancara dengan informan utama dan informan pendukung berkaitan dengan faktor penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Rumah Sakit Haji Medan dan tingkat kepatuhan pekerja menggunakan Alat Pelindung Diri (APD), maka dalam pembahasan ini dapat diuraikan :

4.2.1 Deskripsi Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Instalasi *Laundry*

Faktor penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang ada di Instalasi *Laundry* Rumah Sakit Haji Medan sebagaimana pembahasan yang dilakukan adalah faktor individu, faktor organisasi dan faktor psikologis.

Secara individu para pekerja di Instalasi *Laundry* Rumah Sakit Haji Medan sudah bekerja cukup lama, hal ini menurut penulis lamanya bekerja sangat

mengenal tentang manfaat penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), demikian juga pengetahuan terhadap jenis alat yang digunakan dan manfaat penggunaannya sudah dilakukan sosialisasi oleh pimpinan rumahsakit, namun berdasarkan wawancara dan pengamatan yang dilakukan masih banyak pekerja yang menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) dengan mengindahkan resiko yang terjadi, padahal berdasarkan pengalaman sudah pernah mengalami kecelakaan dan penyakit akibat tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD).

Dalam surat Yusuf ayat 109 Allah SWT berfirman:

الْأَرْضِ فِي يَسِيرُوا ۗ أَفَلَمْ الْفُرْنَا هَلْ مِنْ إِلَيْهِمْ نُوحِرَ جَالًا إِلَّا قَبْلِكَ مِنْ أَرْسَلْنَا وَمَا
وَأَدَارُ قَبْلِهِمْ ۗ مِنَ الَّذِينَ عَابَهُ كَانَ كَيْفَ فَيَنْظُرُوا تَعْمَلُونَ أَفَلَا اتَّقُوا الَّذِينَ خَيْرٌ أَلْءَاخِرَةَ

Artinya:

“Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya diantara penduduk negeri. Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan Rasul) dan Sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya”

Berdasarkan ayat tersebut di atas jelaslah bahwa Allah SWT menekankan kepada umatnya supaya menggunakan akal dan pikiran dalam melakukan sesuatu. Akal sehat dan pengetahuan sebagai landasan yang sangat memberikan manfaat dalam melakukan sesuatu. Oleh karena itu secara akal sehat menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) sangat banyak manfaatnya dalam menjalankan suatu pekerjaan untuk menghindari dari berbagai kecelakaan dan penyakit yang di timbulkannya.

Faktor lain dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) adalah faktor organisasi yaitu dimana pimpinan sudah menyediakan berbagai alat dan melakukan sosialisasi terhadap manfaat dari penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) serta terus melakukan pengawasan agar tetap menggunakan Alat Pelindung Diri (APD), namun pada saat tidak ada pengawasan masih ada pekerja yang tidak menggunakannya. Padahal sebagai umat Islam Allah SWT telah menganjurkan agar selalu bekerja dan berbuat dengan ikhlas tanpa pamrih dan bukan karena disuruh oleh orang lain.

Dalam surat At-Taubah ayat 105 berfirman :

لَوْ أَعْمَوْا فَلْيُؤْمَرُوا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَرَسُولُهُ عَمَلَكُمْ اللَّهُ يَفَسِيحًا
إِلَى وَسْتُرْدُونَ الْعَيْبِ عَلِيمِكُنْتُمْ بِمَا مَقَبَلِكُمْ وَالشَّهَادَةِ تَعْمَلُونَ

Artinya:

dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

Ayat tersebut di atas jelas menyuruh kita agar bekerja sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah, Rasul dan pimpinan, meskipun tidak dalam pengawasan orang tapi Allah tetap melihat dan mengawasinya.

Selain faktor organisasi sebagai faktor penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) juga karena adanya faktor psikologi, dimana faktor ini juga sangat menentukan terhadap seseorang pekerja menggunakan Alat Pelindung Diri (APD), yaitu aspek sikap dan motivasi diri sendiri.

Sebagaimana hasil wawancara penulis menunjukkan masih ada pekerja yang merasa tidak nyaman dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) dan merasa tidak suka menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) karena alasan panas, tidak nyaman dan sebagainya.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Herdiana Ningsih (2018) bahwa berdasarkan hasil penelitian, Dalam penelitian yang di lakukan terhadap responden pada Penggunaan APD di dapatkan bahwa lebih banyak perawat yang tidak menggunakan APD dibandingkan perawat yang menggunakan APD. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu pengetahuan, sikap, ketersediaan APD, dan kebijakan. Selain itu karakteristik responden yang juga menjadi faktor penentu dari penggunaan APD yaitu diantaranya karakteristik umur, pendidikan dan masa kerja.

Hal ini sudah sesuai dengan Undang-Undang No. 1 Tahun 1970, pasal 12 sub B yang menyebutkan bahwa dengan peraturan perundang-undangan diatur kewajiban dan hak-hak tenaga kerja untuk memakai alat pelindung diri yang diwajibkan. Serta Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. 1/MEN/1981 pasal 5 ayat 2 menyebutkan bahwa tenaga kerja harus memakai alat perlindungan diri yang diwajibkan untuk pencegahan penyakit akibat kerja.

Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Puti Khairunnisak (2017) bahwa berdasarkan penelitian, penggunaan APD pada perawat di ruangan rawat inap RS Islam Ibnu Sina Bukit tinggi bahwa, banyak responden yang belum menggunakan alat pelindung diri yang sesuai dengan fungsinya dan sesuai dengan potensi bahaya yang ada di tempat kerja. Masih banyak perawat yang tidak menggunakan APD (masker) sekali pakai. Kebiasaan perawat tidak mengganti

sarung tangan pada setiap pasien yang berbeda masih sering dilakukan. Apabila perawat tidak mengetahui dengan baik tentang penggunaan APD yang cocok dan sesuai dengan potensi bahaya yang ada di lingkungan kerja maka akan sangat besar pengaruhnya ketika sedang bekerja. Kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang berakibat fatal. Sebaiknya pihak rumah sakit lebih memperhatikan lagi perawat dalam penggunaan APD dan lebih tegas dalam menindak perawat yang tidak menggunakan APD. Luka tertusuk jarum pernah terjadi yang menyebabkan perawat tersebut harus menjalani pemeriksaan khusus untuk mendeteksi penyakit Hepatitis. Diketahui bahwa 97 orang responden, 61,9% diantaranya memiliki motivasi kerja tinggi. Persentase tersebut lebih kecil dibandingkan responden yang memiliki motivasi kerja rendah yaitu hanya 38,1%. Menurut peneliti, sebagian perawat sudah memiliki motivasi yang tinggi. Motivasi yang dimaksud tidak hanya dari dalam diri saja, namun juga berasal dari luar.

1. Tingkat Kepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD)

Melihat faktor penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang dilakukan oleh pekerja di Instalasi *Laundry* Rumah Sakit Haji Medan, belum sesuai dengan petunjuk dan peraturan yang ditetapkan oleh pimpinan dan perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan para pekerja dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) masih rendah, rendahnya kepatuhan pekerja menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) pada umumnya disebabkan karena faktor psikologis yaitu faktor ketidaknyamanan dan kurang sukamenggunakan Alat Pelindung Diri (APD) karena alasan panas dan kurang bebas dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD).

pengawasan yang kurang dari pihak rumah sakit. Ada 11 petugas yang berpengetahuan baik, tetapi tidak patuh dalam menggunakan APD. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran petugas, pengawasan dan ketegasan pihak RS. Selain itu, tidak adanya sanksi jika petugas tidak menggunakan APD. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan bermakna antara pengetahuan petugas IPSRS dengan kepatuhan penggunaan APD di RSUD Siti Aisyah Kota Lubuk Linggau.

Dalam tinjauan maqosyid Syariah bahwa kepatuhan penggunaan APD bagi pekerja di Instalasi Laundry RSU Haji Medan, bahkan peraturan dan hukum kewajiban menggunakan APD merupakan suatu ijtihad hukum, dimana hukum dan peraturan dapat dijadikan sebagai alat control sosial terhadap perubahan-perubahan yang langsung dalam kehidupan manusia (Musa,t.t)

Oleh karena itu pengaturan dalam kewajiban menggunakan APD sebagai masalah pekerjaan dengan nash-nash dalam bentuk pokok-pokok dalam pekerjaan. Dalam hal ini bila di tinjau dari dinamika Hukum Islam dalam mengantisipasi kejadian dan permasalahan di lingkungan kerja, maka mematuhi peraturan tersebut mengandung ibadah. Dalam Islam segala aktivitas manusia merupakan wujud peribadahan kepada Allah. (Wal-Wahaf, 2012).

Oleh karena itu dapat dipahami bahwa para pekerja yang tidak menerima peraturan dan pekerja yang mematuhi peraturan untuk perubahan dan pengembangan di lingkungan kerja dengan berbagai metode dan cara yang sudah ditetapkan merupakan istilah yang diterapkan oleh pimpinan.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan yang dilakukan pada beban sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Aspek penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) bagi pekerja di Rumah Sakit Haji Medan adalah aspek individu berkaitan dengan aspek lamanya bekerja dan pengetahuan yang dimiliki. Aspek organisasi berkaitan dengan aspek sarana, sosialisasi dan pengawasan serta aspek psikologis berkaitan dengan aspek ketidaknyamanan dan tidak suka.
2. Tingkat kepatuhan pekerja dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Rumah Sakit Haji Medan masih tergolong rendah, sebab masih ada pekerja yang tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) berdasarkan situasi pekerjaan dan tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) saat tertentu dengan alasan panas dan tidak nyaman memakainya.
3. Aspek yang paling dominan bagi pekerja menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) adalah aspek organisasi yaitu adanya sarana yang tersedia serta adanya pengawasan dari pimpinan dan bagian pengawas terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja.

5.2 Saran

Setelah penulis menarik kesimpulan, berdasarkan hasil penelitian diatas maka peneliti memberikan beberapa saran-saran yang di anggap penting, sebagai bahan untuk melakukan perbaikan kedepannya antara lain:

5.2.1 Bagi Pihak Ka. Instalasi

1. Kepada pengawas Instalasi kiranya dapat memberikan pengawasan dan tindakan keta terhadap pekerja yang tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) dalam upaya penyelamatan pekerja dari kecelakaan.

2. Pihak Managemen rumah sakit

Kepada pimpinan Rumah Sakit kiranya lebih mamu memberikan kesadaran kepada pekerja terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dalam upaya melindungi diri dari kecelakaan dan penyakit yang ditimbulkan.hendaknya memberikan pelatihan kepada pekerja terkait kesehatan dan keselamatan kerja guna meningkat motivasi pekerja agar berperilaku aman di lingkungan kerja

5.2.2 Bagi Pekerja

1. Pekerja hendaknya selalu memakai Alat Pelindung Diri (APD) yang telah disediakan oleh perusahaan sebagai bentuk kepatuhan pekerja dalam menjalankan tugas dan pekerjaannya.

2. Kepada para pekerja kiranya dapat menyadari sepenuhnya bahwa menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) jauh lebih aman dalam upaya menyelamatkan diri dari penyakit.

5.2.3 Pada Pihak Lain

1. Kepada peneliti lain dapat menjadi referensi dan perbandingan terhadap penelitian yang sama dan permasalahan yang sama.

2. Untuk menindaklanjuti kepada peneliti lain terhadap kelemahan yang diperoleh di dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd.Al-Wahaf Khalaf, *Mushadir al-Taasrik fi ma la nashsh fi*, (Kuwitdar al-Kalam, 2012).
- Absari, 2016, Ikhtisar Kesehatan dan Keselamatan Kerja, Jakarta: Erlangga
- Anisa Kartika Candra Dewi, 2014, Penerapan Alat Pelindung Diri Di Instalasi *Laundry* Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Moewardi Surakarta Jawa Tengah. Surakarta - F. Kedokteran – 2014
- Aprilliawan & Wido wati, 2016, Mengutamakan Keselamatan Kerja, Jakarta: Bunga Rampai.
- Arifin, 2015, analisis kepatuhan karyawan terhadap penggunaan alat pelindung diri (APD) di PT. Kebon Agung Unit. Trangkil Pati.
- Arikunto, suharsimi , 2012 , prosedur penelitian kualitatif. Jakarta : bumi aksara
- Asri Sugarda, Indri Santiasih*), Anda Iviana Juniani (2014) Analisa Pengaruh Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Terhadap Allowance Proses Kerja Pemoangan Kayu (Studi Kasus : Pt. Pal Indonesia) J@TiUndip, Vol Ix, No 3, September 2014
- Ayuni, 2012, Defenisi Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Bandung, Mizan
- Budiman, 2015, Pencegahan Kecelakaan (Seri Manajemen No. 132).Jakarta : PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Buntarto, 2015, Panduan Praktis Keselamatan dan Kesehatan Kerja untuk Industri. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Chaplin, 2011, Pengertian Kepatuhan, Jakarta: Rineka Cipta.
- Desi nurtika sari , 2013 , identifikasi bahaya dan gambaran perilaku penggunaan alat pelindung diri pada pekerja *Laundry* rumah sakit anak dan bunda harapan kita jakarta tahun 2013
- Evi Martha & Sudarti Kresno, 2017, Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Bidang Kesehatan. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.

- Gregorius Timotius Brito, 2015, Analisis Aspek Pembentuk Budaya K3 Dengan Kepatuhan Penggunaan Apd Pada Pekerja Produksi Resin Di Sidoarjo, Vol. 4, No. 2 Jul-Des 2015: 134–143
- Heri, P. 2014. Pengantar Perilaku Manusia untuk Keperawatan. Jakarta: EGC.
- Hidayatul mukhtar, nurmalmun, jasrida yunita, asfeni henni djuhaeni, analisis pengelolaan linen di instalasi *Laundry* rumah sakit islam ibnu sina pekanbaru tahun 2018, Keskom, Vol.4, No.3 desember 2018.
- Hendriana Ningsih, 2018, Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Perawat Di Instalasi Rawat Inap Rsud Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat Makassar Tahun 2018
- Ibnu Abi Jamrah, 2010, Hadits Bukhari (Mukhtashar Shahih Bukhari), (Bandung : Alif Media).
- Jumadewi, 2014, Pengaruh Komitmen terhadap Kinerja Petugas Sistem Manajemen Kesehatan Lingkungan di Rumah Sakit Umum Daerah dr. H. Yuliddin Away Tapak tuan Tahun 2014
- Kemenkes, RI, 2015, Mematuhi Undang-Undang Ketenagakerjaan Untuk Kesehatan dan Keselamatan Kerja, Jakarta: Kemenkes.
- Kusuma dewi, Hardjajani, & Priyatama, 2013, Nilai-Nilai Moral di Masyarakat, Jakarta: Insasni
- Milgram, 2012, Pendidikan Keselamatan Kerja, Terj. Tjipto, Jakarta: Bumi Aksara
- Milles dan Huberman, 202, Analisis Data Kualitatif, Jakarta : Universitas Indonesia
- Muhammad Musa al-Tiwana, *Ijtihad wamada Hajatina Ilaih fi Hajatinaal'Asr* (Tt. Dar al-Kutub, Al-Hadis, t.t)
- Moleong, Lexy J , 2012, Metode Penelitian Kualitatif, Jakarta : Rosda
- Occupational Safety and Health Administration (OSHA), 2009, Personal Protection Equipment. <http://www.osha.gof>, September 2013.

Puti Khairunnisak, (2017) Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan APD Perawat Rs Islam Ibnu Sina Bukit tinggi.

Rizka Ayu Zahara, Santoso Ujang Effendi, Nurul Khairani (2017), Kepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) Ditinjau dari Pengetahuan dan Perilaku pada Petugas Instalasi Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana Rumah Sakit (IPSRs).

Sahab, Syukri. 2012, Teknik Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Jakarta: PT. Bina Sumber Daya Manusia.

Sarwono dan Meinarno, 2015, Pembentukan Perilaku Hidup Masyarakat, Jakarta : Mata Pena.

Sudarmo, Zairin Noor Helmi, dan Lenie Marlinae, 2016. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Terhadap Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Untuk Pencegahan Penyakit Akibat Kerja, Vol. 1, No. 2, Mei 2016 : 88-95

Suma'mur, 2013. Higene Perusahaan dan Kesehatan Kerja. Jakarta: PT. Toko Gunung Agung. Suma'mur, 2011. Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kerja. Jakarta : CV. Haji Mas agung.

Sukma Dinata, NS, 2015, Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Remaja Rosda karya.

Sugiyono, 2015, metode penelitian suatu pengantar, jakarta : rineka cipta

Tarwaka, 2013. Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Surakarta : Harapan Press

Taylor. 2016, Pencegahan Kecelakaan Bagi Pekerja, Jakarta: Armico.

Thomas Blass, 2010, Root Cause Analysis Literature Review, dalam Wilujeng, Diakses, 2020.

Tri Puji Astuti (2019), Hubungan Karakteristik, Pengetahuan, Sikap Dan Pengawasan Dengan Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri Pada Petugas *Laundry* (Studi Di Rs. X Provinsi Lampung)

Umami, 2010, Alat Pelindung Diri, Yogyakarta, BPFE

Utami, TN. Sillehu, S. (2020). Compliance of the Use of Personal Protective Equipment for Workers. *Proceedings 5th Universitas Ahmad Dahlan Public Health Conference (UPHEC 2019), Advances in Health Sciences Research, Volume 24.* ISBN: 978-94-6252-932-8. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.200311.024>.

Utami, TN. R, Winata. S, Sillehu. S, Marasabessy. Nuraini, (2019). Earplug as a Barrier on Hearing Disorders Due to Noise Exposure. *Indian Journal of Public Health Research & Development. Dec 2019, Vol. 10 Issue 12.* P-ISSN: 0976-0245. e-ISSN: 0976-5506. DOI:10.37506/v10/i12/2019/ijphrd/192172. p2028-2032.

Yohana Riswa Dwiastuti, Suroto, Bina Kurniawan, SKM, (2015). Evaluasi Manajemen Alat Pelindung Diri (APD) Di Instalasi Laundry RS X

LAMPIRAN.

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA MENDALAM (INDEPTH INTERVIEW)
ANALISIS TINGKAT KEPATUHAN PEMAKAIAN ALAT PELINDUNG
DIRI PADA PEKERJA INSTALASI *LAUNDRY* DI RUMAH SAKIT UMUM
HAJI MEDAN

Pedoman wawancara Mendalam
Kepatuhan Pemakaian APD

Untuk Pekerja

Petunjuk Umum :

1. Memperkenalkan diri, menjelaskan maksud dan tujuan wawancara
2. Meminta izin untuk merekam wawancara
3. Mengucapkan Terima kasih atas kesediaan wawancara

I. Identitas Informan

Nama :
Umur :
Jenis kelamin :
Pendidikan :
Lama kerja :
Jabatan : Pimpinan /Pengawas/ Pegawai Instalasi *Laundry* RS
Haji

No Telepon :

II. Pertanyaan Penggunaan APD

Daftar pertanyaan untuk 7 orang staff yang ada di instalasi *Laundry* Rumah Sakit Umum Haji Medan (Informan Kunci).

1. Sudah berapa lama kah anda bekerja di Instalsi *Laundry*? Apakah anda menggunakan APD saat bekerja? Bila ya, apa alasannya, dan bila tidak apa alasannya ?
2. Apakah anda mengetahui dan mengenal apa itu APD dan jenis-jenis nya serta manfaatnya ?

3. Apakah Instalasi *Laundry* memiliki APD yang lengkap ? Coba anda ceritakan APD apa saja yang ada di tempat kerja anda ? dan apakah APD yang ada di tempat kerja dapat anda gunakan setiap bekerja ?
4. Pernahkah pimpinan melakukan sosialisasi terhadap penggunaan dan manfaat menggunakan APD dalam bekerja, selama anda bekerja berapa kali dilakukan sosialisasi ? dan apakah anda menyadari pentingnya penggunaan APD setelah mengikuti sosialisasi ?
5. Bagaimanakah perintah pimpinan dalam penggunaan APD saat anda bekerja? dan apakah pimpinan mengawasi setiap pekerja dalam penggunaan APD, bila anda tidak menggunakan APD saat bekerja apa tanggapan pimpinan?
6. Apakah pimpinan pernah melakukan teguran terhadap karyawan yang tidak menggunakan APD? dan bagaimana sikap pimpinan bila karyawan tidak menggunakannya ?
7. Mana lebih sering menggunakan APD atau tidak menggunakan saat bekerja di instalasi *Laundry* (apa alasannya) coba anda ceritakan? Dan apakah anda merasa nyaman saat menggunakan APD ?
8. Bila anda menggunakan APD, apakah anda menggunakan semua APD saat bekerja atau sebagian saja, bila semuanya apa alasannya dan bila sebagian saja apa alasannya !
9. Apakah anda suka memakai APD setiap anda bekerja, kalau suka apa alasannya, bila tidak suka apa alasannya ?
10. Apa yang menjadi motivasi anda menggunakan APD? Dan apa motivasi anda bila tidak menggunakan APD.

Lampiran 2 Pedoman Wawan Cara II

PEDOMAN WAWANCARA MENDALAM (INDEPTH INTERVIEW) ANALISIS TINGKAT KEPATUHAN PEMAKAIAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA PEKERJA INSTALASI *LAUNDRY* DI RUMAH SAKIT UMUM HAJI MEDAN

Pedoman wawancara Mendalam Kepatuhan Pemakaian APD

Untuk Pimpinan / Pengawas

Petunjuk Umum :

1. Memperkenalkan diri, menjelaskan maksud dan tujuan wawancara
2. Meminta izin untuk merekam wawancara
3. Mengucapkan Terima kasih atas kesediaan wawancara

III. Identitas Informan

Nama :
Umur :
Jenis kelamin :
Pendidikan :
Lama kerja :
Jabatan : Pimpinan /Pengawas

No Telepon :

IV. Pertanyaan Penggunaan APD

Daftar pertanyaan untuk K.a Instalasi *Laundry* dan Pengawas yang ada di instalasi *Laundry* Rumah Sakit Umum Haji Medan (Informan Pendukung).

1. Sudah berapa lama kah anda bekerja di Instalsi *Laundry*? Apakah anda menggunakan APD saat bekerja ? Bila ya, apa alasannya, dan bila tidak apa alasannya ?
2. Apakah anda mengetahui dan mengenal apa itu APD dan jenis-jenis nya serta manfaatnya ?

3. Apakah Instalasi *Laundry* memiliki APD yang lengkap ? Coba anda ceritakan APD apa saja yang ada di tempat kerja anda ? dan apakah APD yang ada di tempat kerja dapat anda gunakan setiap bekerja ?
4. Pernah kah anda melakukan sosialisasi terhadap penggunaan dan manfaat menggunakan APD kepada pekerja, berapa kali dilakukan sosialisasi ?
5. Bagaimanakah anda memerintahkan dalam penggunaan APD saat anda bekerja kepada pekerja? dan apakah anda mengawasi setiap pekerja dalam penggunaan APD, bila anda tidak menggunakan APD saat bekerja apa tindakan anda?
6. Apakah anda pernah melakukan teguran terhadap karyawan yang tidak menggunakan APD ? dan bagaimana sikap anda bila karyawan tidak menggunakannya ?
7. Mana lebih sering karyawan menggunakan APD atau tidak menggunakan saat bekerja di instalasi *Laundry* (apa alasannya) coba anda ceritakan?

Lampiran 3 Hasil Wawancara

TRANSKRIP PERCAKAPAN HASIL WAWANCARA

1. Sudah berapa lama kah anda bekerja di Instalsi *Laundry*? Apakah anda menggunakan APD saat bekerja? Bila ya, apa alasannya, dan bila tidak apa alasannya ?

“saya bekerja di sini sudah 11 tahun (Informan Utama 1)

“Saya bekerja di Instalasi Laundry Rumah Sakit Haji Medan sudah hampir 14 tahun” (Informan Utama 2)

“Saya bekerja di Instalasi Laundry Rumah Sakit Haji Medan sudah hamper 15 tahun” (Informan Utama 3 dan 4)

“Bekerja di Instalasi Laundry Rumah Sakit Haji Medan sampai saat ini sudah menjalani 15 tahun” (Informan Utama 5)

“Saya bekerja di sini sudah 19 tahun (Informan Utama 6 dan 7)

“Saya bekerja di sini sudah 26 tahun (Informan Pendukung / Pengawas)

“Saya bekerja di sini sudah 27 tahun (Informan pendukung/Pimpinan)

“Ya, saya menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja, karena menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja lebih terjamin kebersihan dan keamanan nya dari kecelakaan kerja dan penyakit” (Informan Utama 1 dan 2)

“Alasan lain menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja adalah karena sebelum mengenal betul manfaatnya hampir semua pekerja di sini sudah mengalami penyakit gatal-gatal, alergi dari kotoran dan berbagai jenis bekas obat-obatan sehingga mengganggu pernapasan, sinusitis, polip dan sebagainya” (Informan Utama 3-7).

2. Apakah anda mengetahui dan mengenal apa itu APD dan jenis-jenisnya serta manfaatnya?

Ya, saya mengenal Alat Pelindung Diri (APD) dan jenis-jenisnya serta manfaatnya, dimana Alat Pelindung Diri (APD)itu merupakan Alat Pelindung Diri saat bekerja yaitu Masker, penutup kepala, sepatu, sarung tangan dan baju dan kacamata” (Informan1 dan 2)

Saya mengenal APD dan jenis-jenisnya bu, (Informan 3,4,5,6,7)

“Untuk keamanan saat bekerja dan menghindari dari kecelakaan kerja dan berbagai penyakit (Seluruh Informan Utama)

3. Apakah Instalasi *Laundry* memiliki APD yang lengkap? Coba anda ceritakan APD apa saja yang ada di tempat kerja anda? dan apakah APD yang ada di tempat kerja dapat anda gunakan setiap bekerja?

“Rumah Sakit menyediakan Alat Pelindung Diri (APD) yang lengkap, sebagai alat dan pengamanan bagi para pekerja di Instalasi Laundry. Adapun Alat Pelindung Diri (APD) yang ada di tempat kerja kami sebagaimana alat-alat berikut” (Informan Utama)

“Semua Alat Pelindung Diri (APD) yang ada di sini dapat digunakan seluruh pekerja pada saat bekerja” (Informan Utama).

4. Pernahkah pimpinan melakukan sosialisasi terhadap penggunaan dan manfaat menggunakan APD dalam bekerja, selama anda bekerja berapa kali dilakukan sosialisasi? dan apakah anda menyadari pentingnya penggunaan APD setelah mengikuti sosialisasi ?

“Pernah, pimpinan pernah melakukan sosialisasi terhadap penggunaan dan manfaat Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja, selama kami bekerja sudah 2 (dua) kali sosialisasi yang dilakukan, dengan mengikuti sosialisasi tersebut kami menyadari akan pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)” (Informan Utama)

“Ya benar, sosialisasi penggunaan dan manfaat Alat Pelindung Diri (APD) pernah dilakukan terhadap pekerja, sosialisasi ini sudah dua kali dilakukan yang bertujuan untuk mengenalkan jenis Alat Pelindung Diri (APD) dan manfaat Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja bagi para pekerja yang ada di Instalasi Laundry” (Informan Pendukung Pimpinan dan Pengawas).

5. Bagaimanakah perintah pimpinan dalam penggunaan APD saat anda bekerja? dan apakah pimpinan mengawasi setiap pekerja dalam penggunaan APD, bila anda tidak menggunakan APD saat bekerja apa tanggapan pimpinan?

“Ya, pimpinan selalu memerintahkan kepada kami untuk selalu menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja dan pengawas selalu mengawasi kami apakah menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) atau tidak.

6. Apakah pimpinan pernah melakukan tegur anter hadap karyawan yang tidak menggunakan APD ? dan bagaimana sikap pimpinan bila karyawan tidak menggunakannya ?

Bila ada pekerja yang tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) pimpinan atau pengawas selalu menegur untuk menggunakannya” (Informan Utama).

7. Mana lebih sering anda menggunakan APD atau tidak menggunakan saat bekerja di instalasi Laundry (apa alasannya) coba anda ceritakan? Dan apakah anda merasa nyaman saat menggunakan APD ?

“Berkaitan dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), tentunya lebih sering tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD), alasannya karena menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) kurang nyaman, panas dan kurang bebas bergerak, dan tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) pada saat yang dikerjakan tidak berkaitan dengan yang kotor dan bau, namun apabila berhubungan yang kotor dan bau maka Alat Pelindung Diri (APD) digunakan terutama saat mengumpulkan pakaian kotor. (Informan Utama)

8. Bila anda menggunakan APD, apakah anda menggunakan semua APD saat bekerja atau sebagian saja, bila semuanya apa alasannya dan bila sebagian saja apa alasannya

“Bagi pekerja yang mengumpulkan pakaian dari ruangan pasien wajib menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) lengkap yaitu dua orang pekerja, sedangkan pekerja yang bertugas di bagian instalasi penyortiran dan pencucian hanya menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) sesuai dengan kepentingan dan seperlunya saja. (Informan Utama).

9. Apakah anda suka memakai APD setiap anda bekerja, kalau suka apa alasannya, bila tidak suka apa alasannya ?

“Sebenarnya suka menggunakan Alat Pelindung Diri (APD), karena menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) akan aman dari kecelakaan dan penyakit, tidak sukanya menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) karena panas dan kurang bebas dan tidak nyaman” (Informan Utama)

10. Apa yang menjadi motivasi anda menggunakan APD ? dan apa motivasi anda bila tidak menggunakan APD ?

Motivasi menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) karena aman dari kecelakaan dan penyakit, oleh karena itu memakai Alat Pelindung Diri APD melihat situasi dan kondisi pakaian yang dikumpulkan dan dicuci, sedangkan motivasi tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) adalah kurang nyaman dan merasa panas serta kurang bebas” (Informan Utama)

Lampiran 4 Lampiran Observasi

Lembar Observasi Kepatuhan Menggunakan APD

Hari/Tanggal :

Waktu :

Lokasi :

| No Informan | Jenis APD | Kegiatan | Memakai/Tidak | Alasan |
|------------------|---|---|---------------|--|
| Informan 1 dan 2 | Masker , sarung tangan, apron, pelindung kaki, pelindung mata | Mengumpulkan pakaian dari ruangan pasien | Memakai | Karena saat mengumpulkan pakaian dari ruang pasien pekerja berhadapan dengan berbagai jenis bekas obat, dan berbagai jenis zat kimia lainnya yang rentang menimbulkan penyakit bagi para pekerja |
| Informan 3 -7 | Masker, sarung tangan, apron dan pelindung kaki | Mencuci pakaian, menyetrika, menjahit, melipat pakaian. | Memakai | Karena dalam pekerjaan ini tidak selalu memakai semua Alat Pelindung Diri (APD). |
| Informan 3-7 | Pelindung mata | Mencuci pakaian, menyetrika, menjahit, melipat pakaian. | Tidak | Karena dalam pekerjaan ini tidak selalu memakai semua Alat Pelindung Diri (APD). |

Lampiran 5 Surat izin Survei Awal

| | | |
|--|---|---|
|  | PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA RUMAH SAKIT UMUM HAJI MEDAN Jl. Rumah Sakit Haji - Medan Estate 20237 Telp. (061) 6619520, (061) 6619521 Fax. (061) 6619519 Website : Rshajimedan.sumutprov.go.id Email : rshajimedan@gmail.com |  |
| Nomor : 58/R/DIKLIT/RSUHM/VIII/2020 | | Medan, 19 Agustus 2020 |
| Lamp : - | | |
| Hal. : Selesai Penelitian | | |
| Kepada Yth : Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara di Tempat. | | |
| Dengan hormat. | | |
| Bidang DIKLIT Rumah Sakit Haji Medan dengan ini menyatakan bahwa : | | |
| NAMA | : RIZKIA MAULIDA SARI | |
| NPM | : 0801163074 | |
| JUDUL | : "Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Instalasi Laundry di Rumah Sakit Haji Medan". | |
| Adalah benar telah melaksanakan Penelitian di Rumah Sakit Umum Haji Medan. | | |
| Demikian disampaikan, atas kerjasama yang baik diucapkan terima kasih. | | |
| Wassalam. | | |
| Rumah Sakit Umum Haji Medan | | |
|  | | |
| drg. Zuhar Elisa Sirait, MARS Ka. Bid. Akademik & Pendidikan | | |

Lampiran 6 Surat Melaksanakan Riset / Penelitian

| | | |
|---|---|---|
|  | PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA RUMAH SAKIT UMUM HAJI MEDAN Jl. Rumah Sakit Haji - Medan Estate 20237 Telp. (061) 6619520, (061) 6619521 Fax. (061) 6619519 Website : Rshajimedan.sumutprov.go.id Email : rshajimedan@gmail.com |  |
|---|---|---|

| | | |
|-------|--|-------------------------|
| Nomor | : 58/R/DIKLIT/RSUHM/II/2020 | Medan, 17 Februari 2020 |
| Lamp | : -- | |
| Hal. | : Izin Riset / Penelitian/Validasi kuisioner | |

Kepada Yth : Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
di
Tempat.

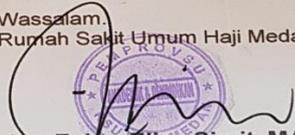
Menindaklanjuti surat Saudara tentang penelitian untuk melaksanakan Riset / Penelitian di Rumah Sakit Umum Haji Medan, a.n :

| | |
|-------|---|
| Nama | : RIZKIA MAULIDA SARI |
| NPM | : 0801163074 |
| JUDUL | : "Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Instalasi Laundry Rumah Sakit Haji Umum Haji Medan Tahun 2019". |

Bersama ini disampaikan bahwa pada prinsipnya kami dapat menyetujui dilaksanakan kegiatan tersebut, semoga dapat dilaksanakan dengan baik.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalam,
Rumah Sakit Umum Haji Medan




drg. Zulfa Elisa Sirait, MARS
Ka. Bid. Akademik & Pendidikan
NIP. 19700503 200012 2 001

Lampiran 7 Hasil Dokumentasi

Dokumentasi independent interview kepada informasi penelitian dan informasi kunci dan pendukung

